

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Profil M. Quraish Shihab

#### 1. Biografi M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada 16 Februari 1944. Quraish adalah putra keempat dari 12 bersaudara dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy, 11 saudaranya adalah Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Salwa, Ulfa dan Latifah.

Quraish mencintai Ilmu-ilmu Al-Qur'an sejak kecil akibat pengaruh dan didikan ayahnya, seorang ahli tafsir dan akademisi bahkan Prof. Abdurrahman merupakan rektor di dua perguruan tinggi Islam di Makassar, IAIN Alauddin dan Universitas Muslim Indonesia.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, ia melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang, yang ia lakukan sambil menyantri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihyyah selama 2 tahun di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir BilFaqih.

Pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di Kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin – Jurusan Tafsir dan Hadits – Universitas al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan ke tingkat magister di fakultas yang sama dan meraih Gelar MA pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*. Dan melanjutkan jenjang doktoralnya pada tahun 1980, 2 tahun berselang Quraish lulus dengan disertasinya *Nazhm ad-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*.

Sejak dulu, Quraish sudah aktif di berbagai bidang sebagai media berdakwah dan mendapatkan amanah jabatan, seperti Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Anggota Lajnah Pentashbih al-Qur'an Departemen Agama, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, Duta Besar Mesir-Somalia-Djibouti, dan Anggota Dewan Syariah Nasional.

Pada 2004, Quraish mulai mengembangkan gerakan “Membumikan Al-Qur'an” yang diterjemahkan melalui lembaga

yang didirikannya dengan nama “*pusat Study Alqur’an*” (PSQ) . PSQ menjadi kepanjangan tangan dan ide dari Quraish untuk mensosialisasikan dan mendakwahkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran, yang dilahirkan juga melalui banyak program, seperti pendidikan kader musaffir sebagai media untuk mencetak generasi penerus yang akan menyampaikan pesan Al-Qur’an secara tepat.

Selain itu, Quraish dibantu dengan beberapa kolega juga mendirikan Bayt Al-Qur’an di kawasan South City Pondok Cabe yang terdiri dari pondok pesantren pasca tahfidz yang mendidik para *huffadz* (Penghafal Al-Qur’an) dari berbagai daerah untuk mendalami Ilmu Al-Qur’an, dan Bayt Al-Qur’an juga mempunyai masjid sebagai media praktik santri dan media mendakwahkan Islam secara konvensional kepada masyarakat sekitar.

Quraish juga membantu menginisiasi PSQ untuk berinovasi mendakwahkan Islam *Wasathiyyah* (moderat) melalui platform digital, dan terbentuklah “*cari Ustadz.id*” yang mempertemukan antara jamaa’ah kepada ustadz yang berpemahaman moderat untuk menyelenggarakan kajian bersama, ataupun untuk mensupport kegiatan tertentu.

Quraish sampai sekarang masih aktif juga dalam menyelesaikan permasalahan dunia Islam Internasional melalui *majlis hukama’ al-muslimin* yang terbentuk sejak 2014, dan beranggotakan total 15 orang dari ulama-ulama terkemuka di seluruh dunia. Perkumpulan ini dipimpin langsung oleh Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Dr. Ahmed El-Tayeb.

Saat ini, Quraish lebih banyak mendedikasikan waktunya untuk menulis buku sebagai aktivitas hariannya, tercatat hingga sekarang sudah 61 judul buku sudah ditulisnya, dan tentunya Quraish juga mempunyai *magnum opus*, Tafsir Al-Misbah dan semua buku karya Quraish.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian, 249-260

## B. Temuan Data

### 1. Fakta Hoax yang terjadi di Indonesia

Fenomena Hoax akhir-akhir ini sudah menjalar dan marak di Indonesia. Hal ini karena pengaruh internet di masyarakat Indonesia yang terus menerus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya pengguna perangkat komputer, smart phone, tablet, dan perangkat mobile lainnya. Dengan adanya pengaruh internet di Indonesia sehingga mendorong perubahan kebiasaan masyarakat Indonesia dalam menyebarkan informasi atau berita.<sup>2</sup>

Alasan sebagian orang suka menyebarkan berita bohong terutama karena budaya komunikasi kita selama ini terbiasa formal normatif, di mana identitas sangat dibutuhkan. Dengan munculnya media sosial, seseorang tanpa harus memberikan identitas dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Hal inilah yang menyebabkan ketika ada isu yang belum tentu benar dan sesuai dengan opininya, seseorang kemudian menyebarkan berita begitu saja tanpa klarifikasi dulu.<sup>3</sup>

Berita hoax dapat mengancam keutuhan NKRI, kehidupan bangsa dan kehidupan berdemokrasi pasti akan terkoyak karena fitnah, adu domba dan ujaran kebencian. Dampak yang ditimbulkan berita hoax tidak main-main. Berita dan informasi yang muncul banyak berisi hujatan, hasutan, ujaran kebencian, adu domba dan fitnah. Informasi tidak akurat dan tidak sesuai kenyataan. Berita pelintir dari fakta sesungguhnya. Berita hoax ada yang sengaja dibuat untuk memperkeruh suasana dan mengambil keuntungan dari situasi ini.

### 2. Klasifikasi Berita Hoax

Mengacu pada fenomena hoax sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, penulis mengklarifikasikan berita hoax menjadikan empat bentuk, yaitu:

#### a. Distorsi sejarah,

Distorsi sejarah adalah cerita yang berlatar masa dahulu yang bisa menjadi salah, akan tetapi dianggap benar sebab di ceritakan secara terus-menerus/diulang-ulang.<sup>4</sup> Berita hoax seperti ini biasanya di ceritakan *secara face to face*.

---

<sup>2</sup> Sahrul Mauludi, *Awas Hoax (Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran kebencian & hoax)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 2.

<sup>3</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), 27.

<sup>4</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 90.

Seperti hal kaum orang-orang kafir yang mengolok-olok dengan menuding bahwa isi Alquran bukanlah hal yang benar, melainkan dongengan (cerita-cerita) orang terdahulu (mitos) yang diterima Nabi Muhammad yang kemudian diceritakan kepada mereka. Firman Allah swt menggambarkan perilaku mereka dalam surah al-Furqan ayat 4-5.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكُ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ  
فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٥﴾ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۚ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ  
تُمَلَّى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٦﴾

Artinya: “dan orang-orang kafir berkata: "Alquran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan Dia dibantu oleh kaum yang lain"; Maka Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan Dusta yang besar. Dan mereka berkata: "Dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, Maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya Setiap pagi dan petang.”<sup>5</sup>

Hoax dalam bentuk dongeng/mitos yang diinformasikan dalam Alquran, bisa kita lihat pada cerita-cerita orang-orang terdahulu yang mengada-adakan cerita atau dongeng tersebut dengan beragam motif bisa untuk menghibur atau menakut-nakuti membentuk suatu sakralitas terhadap suatu hal.

Dewasa ini, secara general, fakta sejarah dibelokkan untuk mengelabui dunia, berbagai peristiwa sejarah dipolitisi dengan mengaburkan narasi peristiwa sesungguhnya. Histiografi sejarah dalam hal ini dongeng atau mitos juga digunakan sebagai media indoktrinasi. Di era modern saat ini dongeng atau cerita semacam diabadikan dalam bentuk audio visual seperti film-film yang dibuat oleh sebuah negara atau industri tertentu yang bertujuan baik sekadar hiburan maupun mengarahkan atau membentuk opini publik agar sesuai dengan keinginan.<sup>6</sup>

b. Glorifikasi dan demonisasi

Glorifikasi merupakan melebih-lebihkan suatu perkara supaya terlihat hebat, mulia, dan sempurna. Namun sebaliknya,

<sup>5</sup> Al-Qur'an surat al Furqon ayat 4-5, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 359.

<sup>6</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 90-95

demonisasi merupakan mempersepsi perkara suatu sejelek-jeleknya seakan-akan tanpa ada baiknya sama sekali. Dalam bentuk glorifikasi dan demonisasi ini, Alquran juga menggambarkan bahwa di antara ada menyucikan sesama orang yang dianggap begitu mulia. Sebegitu rupa penyucian itu hingga mereka memosisikan orang yang di muliakan itu berlebihan atau melampaui batas. Seperti yang telah diperbut oleh kaum yahudi kepada Uzair dan kaum Nasrani kepada Nabi Isa putra Mariam.

Fenomena glorifikasi dan demonisasi sudah ditetapkan dalam Alquran yaitu seperti halnya kisahnya Nabi Isa dan kisahnya cerita orang shaleh dahulu yang sampai di kultuskan dan di sembah sebagai berhala. Seperti saat ini, kasus yang sama dapat kita lihat terhadap orang yang terlalu memuliakan tokoh publik tertentu seolah tiada celah dan pada waktu yang sama juga ada beberapa pihak yang juga sangat membencinya mungkin sebab beda sudut pandang (politik), seolah-olah publik figur tiada kebaikan sedikitpun. Dari situlah perang informasi terjadi, berita-berita hoax diproduksi.

Dari glorifikasi dan demonisasi tersebut, kemarahan korban dari informasi hoax di dimainkan dan di pengaruhi supaya terlalu memihak kawan secara berlebihan. Karena sangat bencinya, korban indoktrinasi tidak akan terpikir untuk mendengarkan penjelasan dari lawan, apalagi memahami alasan-alasan di balik tindakannya. Glorifikasi dan demonisasi bisa dikatakan berhasil kalau korban indoktrinasi tidak bisa lagi melihat, atau bahkan dengan sengaja mengabaikan suatu kesalahan atau keburukan yang dikerjakan oleh pihak kawan akan tetapi tetap semangat untuk kritis pada sutau keburukan yang dikerjakan pihak lawan.

Termasuk dalam kategori ini ialah pencitraan yang marak dilakukan oleh tokoh-tokoh publik (tokoh politik) atau buzer-buzernya, yakni orang-orang yang dibayar untuk membuat dan menyebarkan berita hoax dalam bentuk glorifikasi (pencitraan) tersebut dan demonisasi terhadap lawan politiknya. Hanya untuk mengejar dan merebutkan kursi pemerintahan, seorang politisi menggunakan jalan glorifikasi dan demonisasi ini.

c. Fake news atau informasi yang di ada-adakan

Fake news atau informasi yang diadakan adalah berita atau informasi yang tidak mengandung kebenaran beritanya. Tujuan orang yang mengada-ada berita bohong adalah untuk menyasarkan masyarakat tanpa pengetahuan.

d. Tahfir atau disinformasi

Tahfir atau disinformasi adalah informasi tidak benar, berita yang faktanya (kebenarannya) dicampuradukkan, dipelintir, dan dikemas dengan rapi sehingga menjadikan berita tersebut seakan-akan benar adanya. Mencampuradukkan Berita yang sudah benar dan yang salah akan menimbulkan dampak yang negatif bagi masyarakat.<sup>7</sup>

### 3. Dampak Berita Hoax

Berita hoax sudah banyak tersebar terutama di media sosial. Menurut safiq, berita hoax akan menimbulkan dampak negatif kepada siapa saja. Biasanya kontennya berisi perkara-perkara negatif, yang sifatnya menghasut dan memfitnah. Hoax akan ditujukan kepada emosi masyarakat, yang dapat memberikan opini negatif yang dapat membahayakan bagi terjadinya disintegasi bangsa.<sup>8</sup> Hoax juga menimbulkan provokasi dan agitasi negatif, yakni menimbulkan kebencian, hasutan, dan kemarahan terhadap banyak orang untuk membuat pemberontakan dll, biasanya dikerjakan oleh tokoh atau aktivis partai politik, berpidato dengan berapi-api untuk mempengaruhi masa.

Hoax adalah propaganda negatif, dimana suatu usaha yang disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi, dan mempengaruhi langsung perilaku supaya memberikaan respon sesuai yang diinginkan oleh pelaku propaganda.

Berita hoax yang bersifat provokatif, fitnah dan agitasi sangat membahayakan jika dikerjakan secara terorganisir, sebab bisa memberikan dampak negatif yang sangat luas. Beberapa dampak yang ditimbulkan berita hoax sebagai berikut:

#### a. Menyita waktu generasi muda

Menteri komunikasi dan informatika (menkominfo), Rudiantara mengatakan bahwa informasi hoax di media sosial dapat berdampak buruk bagi generasi muda. Produktifitas pemuda dapat tersita sebab sering menggunakan media sosial.

Sebuah study dari Universitas standford menunjukan pemuda zaman sekarang terutama remaja atau pelajar menilai suatu kebenaran berita dari sebuah konten seperti jumlah dan besarnya foto, panjang artikel, dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan pada 7.840 siswa dari berbagai latar belakang. Mereka diminta untuk memberikan tanggapan terhadap konten berita

<sup>7</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 104.

<sup>8</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 32-35.

yang diberikan. Hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa pemuda zaman sekarang lebih mengutamakan isi berita daripada sumber berita. Hal inilah menjadi alasan kenapa anak muda zaman sekarang lebih mudah sekali dengan berita hoax.

b. Memicu perpecahan

Berita hoax biasanya berisi tentang isu SARA. Kelompok saracen yang bermain di tema ini. mereka dapat menyebarkan berita-berita bernada SARA. Akhirnya, masyarakat menjadi terpecah belah olehnya. Orang-orang tidak dapat membedakan anantara informasi yang benar dan informasi yang salah (hoax). Lukman Hakim Saifuddin mantan Menteri Agama pernah berkata bahwa persatuan Indonesia jangan sampai goyah hanya karena provokasi dan hasutan. Menteri agama juga mengingatkan untuk meningkat kewaspadaan terhadap berita hoax. Serta harus dapat membedakan antara berita benar dan hoax.

c. Menurunkan reputasi pihak yang dirugikan

Seringkali berita hoax menjatuhkan pihak tertentu. Karena banyaknya informasi hoax, pihak yang terkena berita hoax akan kesulitan untuk melakukan klarifikasi. Kemendikbud menyatakan bahwa pelaku kejahatan dapat menurunkan status sosial dari objek berita hoax tersebut. Berita hoax juga bisa digunakan untuk mengalahkan kelompok tertentu dalam bidang politik misalnya ketika ada pilkada.

Penelitian yang dilakukan oleh Hunt Allcott menunjukkan hasil bahwa anak muda (pelajar) AS membaca dan mengingat satu atau beberapa artikel informasi hoax pada waktu periode kampanye. Berita hoax ternyata memiliki akibat besar dalam pemilihan tersebut dan mampu mempengaruhi suara yang didapatkan oleh kandidat presiden.

d. Menguntungkan pihak tertentu

Kasus kelompok pembuat berita profesional saracen merupakan bukti nyata bahwa bisnis berita hoax menggiurkan. Motif ekonomi bisa menjadi alasan penyebaran berita hoax.

Berita hoax memuat fakta tidak lagi bisa di percaya dengan semakin viralnya berita hoax, fakta sebenarnya malah bisa dicap sebagai berita hoax. Dengan ini masyarakat bisa kebingungan tentang fakta mana yang harus di percaya.<sup>9</sup>

#### 4. Contoh-Contoh Berita Hoax

---

<sup>9</sup>Sahrul Mauludi, *Awas Hoax (Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran kebencian & hoax)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 315-319.

Berikut akan penulis sajikan beberapa contoh berita hoax. Sumber ini penulis himpun dari website milik komunitas FAFHH (Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoax) yang di kelola oleh MAFINDO (Masyarakat Anti Hoax Indonesia), situs websitenya turnbackhoax.id dan beberapa sumber orotiatif lain.

MAFINDO sendiri adalah organisasi perkumpulan resmi yang fokus kajiannya terhadap berita hoax di Indonesia, forum ini didirikan pada 19 november tahun 2016 yang di buat oleh ISMA JANUARTI, SH., M, KN SK (surat keputusan) mendirikan perhimpunan NOMOR AHU 00789.AH.01.07. Tahun 2016 Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.<sup>10</sup>

Berikut adalah contoh-contoh berita hoax yang penulis himpun dari MAFINDO (Masyarakat Anti Hoax Indonesia).

1. Mayat Mamak Palsu Jokowi Kagak Diterima Bumi.



Gambar 1.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Lihat dalam <https://turnbackhoax.id/tentang-kami/> diakses 5 february 2020.

<sup>11</sup>

<https://www.facebook.com/869328279873478/posts/1746733658799598/?app=fbl>.

Lihat

Gambar diatas adalah berita hoax, hal tersebut ditegaskan oleh grup Forum Anti Fitnah, Hasut dan Hoax (FAFHH) melalui websetnya turnbackhoax.id. Berkaitan dengan meninggalnya ibunda presiden Joko Widodo, Sujatmi Notomihardjo pada tanggal 25 maret 2020. Ada beberapa pemberitaan hoax di media sosial, salah satunya adalah gambar diatas yang disampaikan oleh Adam Song yang menyatakan “Mayat mamak jokowi palsu Jokowi kagak diterima bumi, pas dibenamin dalam kubur nongol lagi ke permukaan tanah. Ini mayat kok macam ikan sapu sapu ya. Semoga jokowi secepatnya menyusul beliau ke neraka jahanam.” gambar diatas bukanlah foto ibunya jokowi, berikut klarifikasinya;

Bukan foto makam Almarhum ibunda Jokowi. Foto peristiwa tahun 2017, mayat muncul karena struktur tanah yang lembek.

Post yang di upload adalah foto pada tahun 2017 yang diberitakan oleh *Dream.co.id*: Dream – warga sekitar pemakaman islam gang kenari diPontianak, Kalimantan Barat dihebohkan dengan penemuan jenazah yang muncul ke permukaan tanah pada senin kemarin.

Berbagai spekulasi muncul diseputar desa tempat pemakaman itu berada. Terutama di media sosial facebook sejak kejadian menjadikan viral di dunia maya.<sup>12</sup>

dari-m



r-



2. APD dari China Dibeli Dengan Uang Pribadi Prabowo

Berita tentang *APD DARI CINA DIBELI DENGAN UANG PRIBADI PRABOWO* itu adalah salah atau keliru. Setelah dilakukan penelusuran oleh grup Forum Anti Fitnah, Hasut dan Hoax (FAFHH) melalui websetnya turnbackhoax.id. diketahui bahwa dari situs menhan.go.id dengan artikel berjudul “Menhan Prabowo subianto serahkan bantuan alkesdari tiongkok untuk rumah sakit rujukan penanganan covid 19” dijelaskan bahwa kementerian pertahanan (menhan) bersama mabas TNI sukses menggelar operasi bantuan kemanusiaan (humanitarian Aid) guna membawa alat-alat kesehatan dari tiongkok untuk membantu Indonesia melawan virus corona di tanah air. Operasi humanitarian aid yang digagas oleh prabowo subianto ini dilakukan oleh menhan dan mabas TNI atas bantuan menteri pertahanan (menhan) Republik Rakyat

Tiongkok (RRT) serta dukungan Corporate Social Responsibility (CSR) sejumlah perusahaan Tiongkok yang berinvestasi di Indonesia.







### 3. WAPRES Ma'ruf Amin Himbau Masyarakat Salat Taubat Agar Virus Corona Cepat Teratasi

Gambar wakil presiden (wapres) kh Ma'ruf Amin dengan tulisan “wapres ma'ruf amin himbau masyarakat salat taubat agar virus corona cepat teratasi” setelah ditelusuri oleh grup Forum Anti Fitnah, Hasut dan Hoax (FAFHH) melalui websetnya turnbackhoax.id. itu adalah salah (hoax).

Foto yang digunakan merupakan kunjungan kerja beliau ke Universitas Islam negeri (UIN) sultan syarif kasim, pekan baru, Riau pada jum'at, 6 maret 2020.



**Nomost**  
Kemarin pukul 14:42

anda dan teman teman yg harus taubat pak...  
ingat harun masiku pak...?  
ingat arif budiman pak...?  
ngerti kan pak...? mengapa dimumkan tengah malam buta...!  
dunia tau pak....  
bapak dkk yg harus taubat nasuha..!



**SCREENSHOT BY**  
TUPIH MAS MOAZ  
KARIPING

**KH MARUF AMIN**  
menghimbau kepada seluruh umat  
ISLAM di  
INDONESIA untuk melakukan sholat  
Tobat supaya virus corona atau Covid19  
agar cepat teratasi..

39 51 Komentar 2 Kali dibagikan

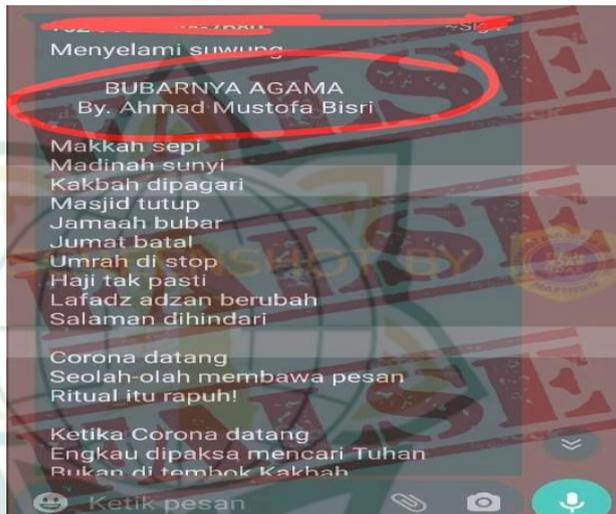


4. Bubarnya Agama By. Ahmad Mustofa Bisri

Terkait dengan virus corona dan pemberhentian umrah di makkah sehingga ada berita tentang “BUBARNYA AGAMA By Amad Musthafa Bisri”. Setelah dilakukan penelusuran oleh

grup Forum Anti Fitnah, Hasut dan Hoax (FAFHH) melalui websetnya [turnbackhoax.id](http://turnbackhoax.id). berita itu adalah salah (hoax).

Puisi bubarnya agama yang mengatasnamakan gusmus (Ahmad mustafa Bisri) adalah salah. Yang menulis puisi itu adalah Said Muniruddin, karena namanya kurang terkenal sehingga dia mengganti nama gusmus.



**lenas Tourolya**  
 Yesterday at 1:18 AM

Sejak kemarin puisi ini sudah sebar di TL.

Bantuan, ada yang kirim pesan WA, mem-hd puisi ini tapi nama penulisnya berubah, menjadi nama Abah Ahmad Mustafa Bisi. Entah siapa yang menggantinya.

Ya Allah, orang-orang ini kenapa sih ya? Sudah berkali-kali Abah menyatakan keberatan namanya dibawa-bawa untuk tulisan yang bukan karya beliau. Tetap saja banyak yang ndbleg.

Jadi teman-teman, kalau mendapat fd di WA, puisi di bawah ini dengan mencantumkan nama Abah, tolong hentikan di Anda. Jangan disebar lagi. Syukur-syukur kalau berkenan mengoreksi.

Sekali lagi saya ingatkan, Abah aktif di media sosial. Selain facebook, ada akun beliau di

Twitter : @gusmusgumu  
 Instagram : @s.kakung  
 You Tube : Gus Mus channel (shandie admin)

Jadi, kalau Anda mendapat kiriman di WAG atau smu, tolong cek dulu di akun resmi di atas. Kalau ngga ada, berarti hoax.

Terima kasih.

**BUBARNYA AGAMA**  
 -Said Muniruddin  
 Makkah napi  
 Madinah suryi  
 Kabah&jagah  
 Masjid&up  
 Jannah trahit

**lenas Tourolya**  
 @tourolya

**Gaes, kalau mendapat pesan WA berupa puisi berjudul "Bubarnya Agama" dan mencantumkan nama Abah @gusmusgumu sebagai penulisnya, please STOP di Anda. Jangan disebar. Itu bukan karya beliau.**

menggingtina.

Ya Allah, orang-orang ini kenapa sih ya? Sudah berkali-kali Abah menyatakan keberatan namanya dibawa-bawa untuk tulisan yang bukan karya beliau. Tetap saja banyak yang ndbleg.

Jadi teman-teman, kalau mendapat fd di WA, puisi di bawah ini dengan mencantumkan nama Abah, tolong hentikan di Anda. Jangan disebar lagi. Syukur-syukur kalau berkenan mengoreksi.

Corona datang  
 Seolah-olah membawa pesan  
 Ritual itu rapuh!

Ketika Corona datang  
 Engkau dipaksa mencari Tuhan  
 Bukan di tembok Kabah  
 Bukan di dalam masjid  
 Bukan di mimbar khutbah  
 Bukan dalam thawaf  
 Bukan pada panggilan azan  
 Bukan dalam shalat jamaah  
 Bukan dengan jabat tangan

Melainkan,  
 ...

8:34 PM - 18 Mar 2020

**Ulil Abshar-Abdalla**  
 @ulil

**Ada puisi berjudul "Bubarnya Agama", ditulis Said Muniruddin. Isinya bagus: mengajak kita merenungi wabah corona.**

Sebagian orang mungkin menganggap nama Said Muniruddin kurang top, lalu menyebarkan puisi itu, dan penulisnya diganti: Gus Mus.

Biar viral.

Ini tindakan jahat.

**BUBARNYA AGAMA**

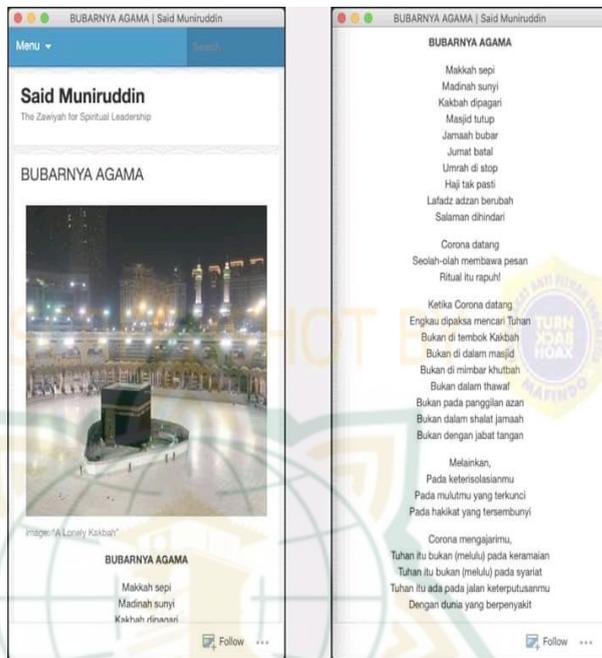


8:40 PM - 18 Mar 2020

130 Retweets 293 Likes

12 130 293

**Ulil Abshar-Abdalla** @ulil - Mar 18  
 Sudah berkali2 kejadian seperti ini berlangsung.



5. Whatsapp Bagi-bagi Kuota Internet 20 GB Gratis Dihari Jadi Ke-9

Beredar pesan berantai yang berisi whatsapp bagi-bagi kuota internet gratis sebanyak 20 GB di hari jadinya yang ke-9. Setelah dilakukan penelusuran oleh grup Forum Anti Fitnah, Hasut dan Hoax (FAFHH) melalui websetnya turnbackhoax.id. itu adalah hoax (salah). Pesan yang beredar merupakan salah satu penipuan/spam oleh pihak ketiga.

**TURN BACK HOAX**

**WhatsApp**

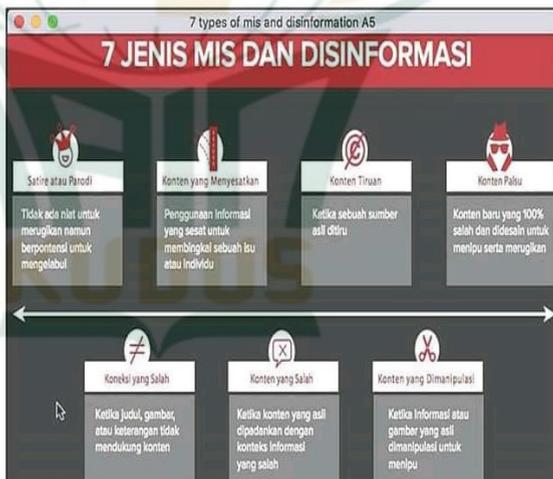
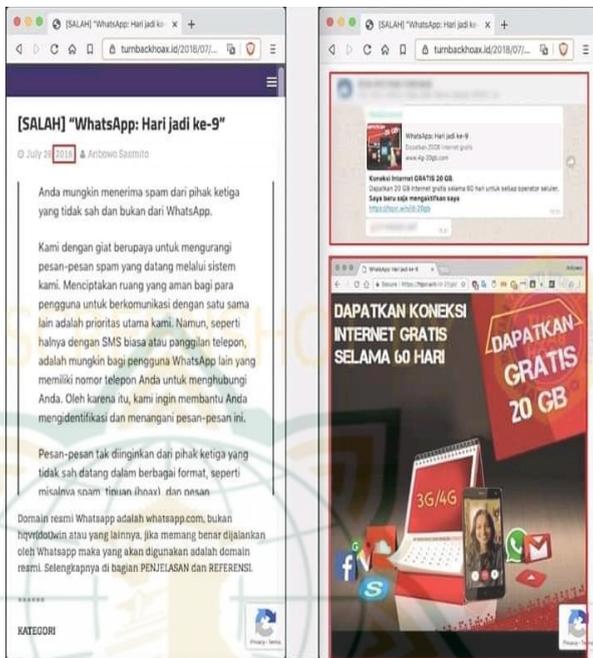
**KONTEN PALSU**

**WHTASAPP BAGI-BAGI KUOTA INTERNET 20 GB GRATIS DI HARI JADI KE-9**

Beredar pesan berantai yang menyebut bahwa whatsapp bagi-bagi kuota internet 20 GB gratis pada hari jadinya yang ke-9. FAKTANYA, melalui pusat bantuan whatsapp, dikalifikasi bahwa pesan tersebut merupakan spam dari pihak ketiga yang tidak sah dan bukan whatsapp. pihak whatsapp menghimbau untuk memblokir si pengirim pesan tersebut.







### C. Penafsiran M. Quraish Shihab atas Qur'an surat an-Nur ayat 11-12 tentang Hoax

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ  
لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ  
عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar[1031].<sup>13</sup>

Berita bohong ini mengenai istri Rasulullah s.a.w. 'Aisyah r.a. Ummul Mu'minin, sehabis perang dengan Bani Mushtaliq bulan Sya'ban 5 H. Perperangan ini diikuti oleh kaum munafik, dan turut pula 'Aisyah dengan Nabi berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau. dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. tiba-tiba Dia merasa kalungnya hilang, lalu Dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. setelah 'Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat Dia duduk di tempatnya dan mengaharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat ditempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan Ibnu Mu'aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan Dia terkejut seraya mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, isteri Rasul!" 'Aisyah terbangun. lalu Dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Syafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut Pendapat masing-masing. mulailah timbul desas-desus. kemudian kaum munafik membesar-

<sup>13</sup> Al-Qur'an surat An-Nur ayat 11, Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 2014, 351.

besarkannya, Maka fitnahan atas 'Aisyah r.a. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang tuduhan melakukan penyelewengan terhadap wanita-wanita yang suci dan cara penyelesaian, kemudian disusul dengan tuntutan hukum bila tuntutan tersebut dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Sanksi dan dampak terhadap tuduhan itu sangat berat dan buruk. Nah, disini Allah mengemukakan kasus serupa yang terjadi terhadap keluarga nabi Muhammad saw. ayat ini mengecam mereka yang menuduh istri beliau, aisyah ra., tanpa bukti-bukti. Allah berfirman: sesungguhnya orang-orang yang membawa, yakni menyebarkan dengan sengaja, berita bohong yang keji itu menyangkut kehormatan keluarga nabi Muhammad adalah golongan yang dianggap bagian dari komunitas kamu, yakni yang hidup ditengah kamu, wahai kaum mukmimin. Janganlah kamu menganggapnya, yakni menganggap berita bohong itu, buruk bagi kamu bahkan ia bahkan baik bagi kamu karna, dengan demikian, kamu dapat membedakan siapa yang munafik dan siapa yang kuat imannya. Tiap-tiap seseorang dari mereka yang menyebarkan rumor itu memperoleh balasan sesuai kadar apa yang dengan sengaja dan sungguh-sungguh dia kerjakan dari dosa isu buruk itu. Dan siapa yang mengambil bagian yang terbesar, yakni yang menjadi sumber serta pemimpin kelompok itu, didalamnya yakni dalam penyiaran berita bohong itu, diantara mereka yang menyebarkannya maka baginya azab yang besar diakhirat nanti.

Sejumlah riwayat menjelaskan bahwa peristiwa kebohongan besar yang dimaksud ayat diatas berkenaan dengan istri nabi saw., Aisyah ra. Ini terjadi pada kepulangan beliau dari pertempuran bani al musthalak. Ketika itu, jarak kota madinah sudah tidak terlalu jauh. Maka, nabi saw. mengizinkan pasukan untuk kembali menjelang fajar. Ketika Aisyah mendengar rencana itu, beliau keluar untuk suatu keperluan. Kemudian, ketika akan berangkat bersama rombongan, tiba-tiba beliau sadar bahwa kalungnya hilang, sehingga beliau terpaksa kembali mencarinya. Setelah menemukannya beliau kembali menuju tempat rombongan dan mendapati mereka telah berangkat. Rupanya petugas yang ditugasi menganggangkat *haudaj* (yaitu semacam tempat yang berbentuk kubah, diletakkan punggung kendaraan/unta, dan didalamnya ditempatkan wanita-wanita terhormat untuk melindunginya dari sengatan panas atau dingin serta pandangan musim). Rupanya para pemikul *haudaj* menduga bahwa istri nabi saw. itu bahwa istri nabi saw. itu telah didalam *haudaj* apalagi Aisyah ra ketika itu berbadan kecil dan ringan ditambah lagi suasana malam yang gelap Aisyah ra. Yang menyadari ketertinggalannya menanti ditempat

pemberangkatan dengan harapan kafilah akan datang menjemputnya. Dalam saat yang sama, seorang sahabat nabi saw. bernama safwan ibn al muathil as sulami mendapat tugas Nabi saw untuk mengamati pasukan musuh jangan sampai ada yang membuntuti pasukan muslimin. Setelah sahabat mulia yang termasuk salah seorang yang paling terdahulu memeluk islam dan terlibat juga dalam badar bersama nabi saw. itu yakin tidak ada musuh yang membuntuti, ia segera enggan mengendarai untanya. Menyusul untuk bergabung untuk pasukan kaum muslimin. Dalam perjalanan itu ia melalui tempat dimana tadi pasukan berada sebelum meninggalkan tempat dan ketika itulah beliau menemukan Aisyah ra. Yang ketertinggalan rombongan itu sedang tertidur. Beliau mengenal Aisyah sebelum turunnya perintah memakai hijab bagi wanita-wanita muslimah. Beliau tidak mengucapkan satu katapun kecuali berzikir. Lalu, memerintahkan untanya untuk duduk sebagai isyarat kepada Aisyah ra. Agar mengendarainya, sedang sahabat kepercayaan Nabi saw itu sendiri berjalan sambil menuntun unta itu. Di siang hari, mereka menemukan pasukan islam. Dalam rombongan pasukan itu, terdapat tokoh kaum munafik yaitu abdullah ibn ubayy ibn salul. Dialah yang mengambil inisiatif dan berperan besar dalam memutar balikkan fakta dengan menuduh aisyah ra. Menjalin hubungan mesra dengan safwan. Dri sini, isu menyebar bagaikan api dalam sekam dan akhirnya didengar pula oleh Nabi saw, dan yang terakhir mendengarnya adalah Aisyah ra. Kata (الافك) *al-ifk* terambil dari kata (الافك) *al-afku* yaitu *keterbalikan*, baik material, seperti akibat gempa yang menjungkir balikan negeri, maupun immaterial, seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Yang dimaksud disini adalah *kebohongan besar* karna kebohongan adalah pemutarbalikkan fakta.

Kata (اصبه) *usbhah* terambil dalam kata (اصب) *ashaba* yang pada mulanya berarti *mengikat dengan keras*. Dari akar kata yang sama lahir kata (متعصب) *muta'ashshib* yakni *fanatik*, juga kata (اصابه) *ishabah* yakni *kelompok pembangkang*. Kata yang digunakan al-qur'an ini dipahami dalam arti *kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide*, dalam hal ini isu negatif itu yang jumlah mereka antara sepuluh sampai empat puluh orang atau, menurut pendapat lain, dari tiga sampai sepuluh orang. Diperoleh kesan dari kata ini bahwa ada diantara mereka telah berklompok untuk melakukan fitnah besar guna mencemarkan nama baik keluarga Nabi saw dan merusak rumah tangga beliau.

Riwayat-riwayat menyebut sekian nama selain Abdullah ibn Ubayy ibn salul pemimpin kelompok itu, antara lain sahabat dan

pneyair Nabi yaitu Hassan ibn Tsabit, Misthah ibn Atstatsah, dan Hammah (saudara perempuan istri Nabi saw yakni Zaenab binti Jahsy). Sekian banyak ulama meragukan keterlibatan Hassan, walaupun namanya disebut-sebut bahkan al-Biq'a'i dan beberapa ulama lainnya sangat meragukan keterlibatan Hassan mengingat kecintaan yang begitu besar serta pembelaannya kepada Rasul saw. Memang, bisa saja periwayat-periwayat jujur keliru dalam menyampaikan informasinya. Demikian tulis al-Biq'a'i menjawab sanggahan yang boleh jadi muncul dari siapa yang menyatakan bahwa riwayat tersebut disampaikan orang-orang yang jujur sesuai informasi al-Bukhari dalam Shahihnya.

Firman-Nya: (لا تحسبه شرالكم هل هو خيرالكم) *la tahsabuhu syarran lakum hal huwa khairun lakum/ janganlah kamu menganggapnya buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu* dapat dipahami dalam arti khusus bagi mereka yang terkena langsung dampak fitnah itu- dalam hal ini Nabi saw dan keluarga beliau- karena, dengan peristiwa ini, Allah menurunkan ayat al-Qur'an yang dibaca sepanjang masa menyatakan tentang kesucian mereka. Ia juga baik untuk masyarakat muslim secara keseluruhan karena dengan diketahuinya penyebar isu itu, masyarakat akan berhati-hati dari ulah mereka serta pula mereka meluruskan kesalahan anggota masyarakat lain yang keliru. Bahkan, umat manusia secara keseluruhan akan memperoleh manfaat dan kebaikan bila mengikuti tuntunan ayat-ayat yang turun dalam konteks peristiwa pencemaran nama baik keluarga Nabi Muhammad saw itu.

Kata (اكتسب) *iktasaba* menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan saja dipahami dalam kata (كسب) *kasaba* yang mengandung makna usaha, tetapi juga dari penambahan huruf (ت) *ta* pada kata tersebut. Ketika menjelaskan QS al-Baqarah[2] : 286 yang menggunakan kata *kasaba* dan *iktasaba*, penulis antara lain mengemukakan bahwa;al-Qur'an menggunakan kata *kasaba* untuk menggambarkan usaha yang baik dan kata *iktasaba* untuk usaha yang buruk. Walaupun keduanya berakar kata sama, kandungan maknanya berbeda. Patron kata *iktasaba* digunakan untuk menunjuk adanya kesungguhan serta usaha ekstra. Berbeda dengan *kasaba* yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disertai dengan upaya sungguh-sungguh. Penggunaan kata *kasaba* dalam menggambarkan usaha positif memberi isyarat bahwa kebaikan, walau baru dalam bentuk niat dan belum wujud dalam kenyataan, sudah dapat mendapat imbalan dari Allah. berbeda dengan keburukan, ia baru dicatat sebagai dosa setelah diusahakan dengan kesungguhan dan lahir dalam kenyataan. Disamping itu, penggunaan

bentuk kata tersebut juga menggambarkan bahwa pada prinsipnya jiwa manusia cenderung berbuat kebajikan. Kejahatan pada mulanya dilakukan manusia dengan kesungguhan dan dengan usaha ekstra karena kejahatan tidak sejalan dengan bawaan dasar manusia. Bandingkanlah keadaan kedua orang berikut: Yang pertama berjalan dengan istrinya, ia akan berjalan santai, tidak khawatir dilihat orang, masuk kerumah dimalam hari, dan diketahui orang banyak pun tidak menjadi persoalan baginya.berbeda dengan seorang pria yang berjalan dengan tuna susila. Jalannya hati-hati, ia menoleh kekiri dan kekanan, khawatir ketahuan orang. Demikian terlihat kebaikan dilakukan dengan santai dan kejahatan dengan upaa ekstra.

Kata (كبره) *kibrahu* terambil dari kata (كبر) *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang *terbanyak dan terbesar*. Yang dimaksud disini adalah yang paling banyak terlibat dan paling besar perannya dalam penyebaran isu itu.

Ayat diatas menegaskan adanya siksa yang pedih bagi yang terlibat langsung dalam penyebaran isu itu, khususnya yang paling berperan. Ulama berbeda pendapat apakah siksa duniawi berupa pencambukan delapan puluh kali diterapkan atas mereka yang terlibat itu atau tidak. Namun demikian, walaupun mereka tidak terkena sanksi berupa pencambukan, kecaman ayat-ayat ini serta pandangan negatif yang tertuju kepada mereka setelah turunnya ayat-ayat ini sungguh telah merupakan siksaan batin yang tidak kecil.

Disisi lain, penegasan ayat ini bahwa yang paling banyak terlibat dalam isu itu akan tersiksa, yakni diAkhirat, antara lain dapat ditemukan indikatornya yang sangat jelas pada diri Abdullah ibn Ubayy ibn Salul, yang akhirnya mati sebagai munafik terbesar, bahkan Allah swt menilainya kafir dan melarang Nabi Muhammad saw mendoakannya (baca QS. at-Taubah [9] : 84).

Ketika tersebarnya isu itu, Nabi saw gundah dan bimbang. Beliau mencari informasi dari banyak pihak orang antara lain istri beliau yang selama ini “bersaing” dengan Aisyah, Zaenab binti Jahsy. Yang ini- walau sebagai “madu”- sama sekali tidak mendiskreditkan Aisyah. Dia menjawab: “saya tidak mengeatahui kecuali yang baik dari Aisyah”. Usamah juga menjawab: dengan nada yang sama. Tetapi syaidina ali ibn abi Thalib yang merupakan kemenakan rasul iba melihat beliau sehingga menjawab: “wahai Rasul, Allah tidak mempersempit wanita untukmu, banyak wanita selainnya, jika engkau bertanya pada *Jariyah/pembantunya*, ketika ditanya Nabi saw., menjawab: “demi Allah yang mengurusmu dengan *haq*, bahwa Aisyah adalah seorang wanita yang masih muda usia, dia tertidur didepan gandum keluarganya sehingga burung-burung datang memakannya.”

Kegelisahan Nabi saw baru berakhir dengan turunnya ayat-ayat kelompok ini yang menampik isu negatif tersebut. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa masa antara tersebarnya isu sampai dengan turunnya ayat-ayat ini adalah sekitar sebulan, dan pada masa itulah Nabi saw sangat gelisah. Agaknya hati kecil Nabi saw percaya pada Aisyah ra, hati kecil beliau tidak mungkin membenarkan isu itu, tetapi tidak ada bukti yang dapat beliau kemukakan untuk menampiknya, apalagi indikator yang ditonjolkan oleh penyebar isu dapat mendukung kebenarannya. Dari sini kita dapat berkata seandainya Al-Qur'an ciptaan Nabi Muhammad saw, tentu tidak perlu menanti sekian lama. Bukankah beliau dapat dengan segera menghapus isu itu dengan mengatasnamakan wahyu, dan bila itu berada diluar kemampuan beliau, dengan terpaksa Nabi agung itu hidup dalam kegelisahan sekian lama.<sup>14</sup>

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ

مُبِينٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."<sup>15</sup>

Ketika isu itu merebak, ada diantar kaum muslimin yang terdiam, tidak membenarkan dan tidak pula membantah. Ada juga yang membicarakannya sambil bertanya-tanya tentang kebenarannya, atau sambil menampikkan keheranannya, dan ada lagi yang sejak semula tidak mempercayainya dan menyatakan kepercayaannya tentang kesucian Aisyah ra.

Nah, ayat ini mengecam mereka yang diam seakan-akan membenarkan, apalagi yang membicarakannya sambil bertanya-tanya tentang kebenaran isu itu. Ayat ini menyatakan sambil menganjurkan mereka mengambil langkah positif bahwa: *mengapa di waktu kamu mendengarnya*, yakni berita bohong itu, kamu selaku *orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap saudara-saudara mereka yang di cemarkan namanya*, padahal yang dicemarkan

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, 294-299

<sup>15</sup> Al-Qur'an surat An-Nur ayat 12, Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 2014, 351.

namanya itu adalah bagian dari *diri mereka* sendiri, bahkan menyangkut nabi mereka dan keluarga beliau, dan mengapa juga mereka tidak berkata: "*ini adalah suatu berita bohong yang nyata* padahal kami mengenal mereka adalah istri nabi bersama sahabat terpercaya beliau."

Kecaman ayat diatas amat terasa dengan penyebutan kedudukan mereka sebagai orang mukmin pria dan wanita, padahal ayat ini dapat saja bahkan "sewajarnya" menggunakan kata *kamu* sebagai kata ganti *orang-orang mukmin dan mukminat*. Itu semua mengisyaratkan bahwa konsekuensi keimanan adalah pembelaan terhadap kaum beriman, paling tidak pembelaan pasif dengan berkata: isu itu sangat diragukan kebenarannya bahkan dia adalah kebohongan karena ia ditujukan kepada orang-orang mukmin.

Memang seperti ucapan sayyidina ali, "bila kebaikan meliputi sesuatu masa beserta orang-orang didalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela sesungguhnya ia telah menzaliminya. Tetapi apabila kejahatan telah meliputi suatu masa beserta banyak pula yang berlaku zalim, lalu seorang berbaik sangka terhadap orang belum tahu kebenarannya, ia akan sangat mudah tertipu. "ketersebaran isu itu adalah dalam kelompok orang-orang mukmin serta terhadap orang-orang yang selama ini yang sangat terpercaya. Maka, sungguh wajar ayat ini mengecam mereka. Disisi lain, orang mukmin mestinya sangat berhaati-hati dalam menerima dan membedakan isu, apalagi bila penyebarannya seorang fasiq (baca QS. al-Hujurat [49]: 6). Mereka memperhatikan indikator-indikator peristiwa. Dalam konteks isu ini, mereka misalnya harus dapat memperhatikan bahwa kedatangan Aisyah ra bersama safwan justru terjadi disiang hari bolong dan ditengan kerumunan pasukan. Seandainya mereka melakukan sesuatu yang buruk pastilah mereka tidak akan datang bersama. Dari sini sungguhwajar dan pada tempatnya jika ayat ini menuntut kaum beriman menyatakan bahwa: (هذا افكم مبین) *hadza ifkun mubin/ ini adalah berita bohong yang nyata..*

Ayat ini menekankan bahwa suatu berita yang disebar oleh seseorang padahal dia tidak mengetahui asal usul berita itu, sebagaimana halnya tuntunan tanpa bukti yang mendukungnya, dinilai sama dengan kebohongan yang nyata, walaupun dalam kenyataan berita tersebut benar. Ini disebabkan sesuatu dinilai oleh agama benar selama apa yang disampaikan itu sesuai dengan keyakinan si pembicara, walau informasinya tidak sesuai dengan kenyataan. Jika anda menduga si A sakit, kemudian anda memberitahukannya, anad dinilai berucap yang benar walau dugaan

anda itu tidak sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya, jika anda mengetahui bahwa dia sakit, kemudian anda berkata bahwa dia sehat, anda dinilai berbohong, walau dalam kenyataan dia sehat. Ini karena Allah menilai niat dan motivasi pembicara, bukan kenyataan yang tidak di ketahuinya. Karena itu, tidaklah wajar *seseorang berbicara* membenarkan atau membantah apa yang tidak diketahuinya karena bila dia mengambil sikap yang membenarkan atau mendukung ia dinilai berbohong dalam sikapnya itu.<sup>16</sup> Allah berfirman dalam QS. al-Isra' [17]: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ  
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.<sup>17</sup>

Ayat diatas menerangkan tentang berita bohong yang terjadi di zaman Rasulullah saw, dimana kasus tersebut menimpa keluarga nabi sendiri. Yaitu ketika Aisyah istri Nabi Muhammad ketinggalan rombongan dalam perang. Dan Aisyah dituduh orang-orang telah berbuat zina dengan salah satu sahabat Nabi yaitu safian bin mu'athal as sulami ketika pulang dari peperangan.

“عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ سَفَرًا أَفْرَعَ بَيْنَ أَرْوَاجِهِ، فَأَيْتَهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا مَعَهُ فَأَفْرَعُ بَيْنَنَا فِي غَزْوَةِ غَزَاهَا فَخَرَجَ سَهْمِي فَخَرَجْتُ مَعَهُ بَعْدَ مَا أَنْزَلَ الْحِجَابَ، فَأَنَا أَحْمَلُ فِي هَوْدَجٍ، وَأَنْزَلَ فِيهِ فَسَرْنَا حَتَّى إِذَا فَرَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَتِهِ تَلَّكَ وَقَفَلٌ، وَدَنَوْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ أَذَّنَ لَيْلَةً بِالرَّحِيلِ فَقُمْتُ حِينَ أَذْنُوا بِالرَّحِيلِ، فَمَشَيْتُ حَتَّى جَاوَزْتُ الْجَيْشَ فَلَمَّا فَصَيْتُ شَأْنِي أَقْبَلْتُ إِلَى الرَّحْلِ فَلَمَسْتُ صَدْرِي، فَإِذَا عَقْدٌ لِي مِنْ جَزَعِ أَطْفَارٍ قَدْ انْقَطَعَ فَرَجَعْتُ، فَأَلْتَمَسْتُ عِقْدِي فَحَبَسَنِي ابْتِغَاؤُهُ فَأَقْبَلَ الَّذِينَ يَرْحَلُونَ بِي فَاحْتَمَلُوا هَوْدَجِي فَرَحَلُوهُ عَلَى بَعِيرِي الَّذِي كُنْتُ أَرْكَبُ وَهُمْ يَحْسِبُونَ أَنِّي فِيهِ، وَكَانَ النَّسَاءُ إِذْ ذَاكَ حِقَافًا لَمْ يَنْفَلْنَ لَمْ يَغْشَهُنَّ اللَّحْمُ، وَإِنَّمَا يَأْكُلْنَ الْعُلُقَةَ مِنَ الطَّعَامِ فَلَمْ يَسْتَنْكِرِ الْقَوْمُ حِينَ رَفَعُوهُ تَقَلُّ الْهُودَجِ فَاحْتَمَلُوهُ، وَكُنْتُ جَارِيَةً حَدِيثَةَ السِّنِّ فَبَعَثُوا الْجَمَلَ وَسَارُوا فَوَجَدْتُ عِقْدِي بَعْدَ مَا اسْتَمَرَّ الْجَيْشُ، فَجِئْتُ مَرْثَلَهُمْ وَلَيْسَ فِيهِ أَحَدٌ

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, 299-301

<sup>17</sup> Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 36, Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 2014, .

فَأَمَّمْتُ مَنْزِلِي الَّذِي كُنْتُ فِيهِ فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ سَيَفْقِدُونِي فَيَرْجِعُونَ إِلَيَّ، فَيَبِينَا أَنَا جَالِسَةً عَلَبْتَنِي عَيْنَايَ فَمِئْتُ، وَكَانَ صَفْوَانُ بْنُ الْمُعَطَّلِ السُّلَمِيِّ، ثُمَّ الذُّكْوَانِيُّ مِنَ وَرَاءِ الْجَيْشِ فَأَصْبَحَ عِنْدَ مَنْزِلِي، فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ نَائِمٍ، فَأَتَانِي وَكَانَ يَرَانِي قَبْلَ الْحِجَابِ فَاسْتَيْقِظْتُ بِاسْتِرْجَاعِهِ حِينَ أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ فَوَطِئَ يَدَهَا فَرَكِبَتْهَا، فَانْطَلَقَ يُقَوِّدُ بِي حَتَّى أَتَيْنَا الْجَيْشَ بَعْدَ مَا نَزَلُوا مُعَرِّسِينَ فِي نَحْرِ الظُّهَيْرَةِ فَهَلَكَ مَنْ هَلَكَ، وَكَانَ الَّذِي تَوَلَّى الْإِفْكَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي ابْنِ سُلُوفٍ، فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَاشْتَكَيْتُ بِهَا شَهْرًا وَهُمْ يُفِيضُونَ مِنْ قَوْلِ أَصْحَابِ الْإِفْكَ، وَيَرِيئِي فِي وَجْعِي أَنِّي لَا أَرَى مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّطْفَ الَّذِي كُنْتُ أَرَى مِنْهُ حِينَ أَمْرُضُ، وَإِنَّمَا يَدْخُلُ فَيَسَلُّمُ، ثُمَّ يَقُولُ: كَيْفَ تَيْكُمُ، وَلَا أَشْعُرُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ حَتَّى نَقَهْتُ فَخَرَجْتُ أَنَا وَأُمُّ مَسْطَحٍ قَبْلَ الْمَنَاصِعِ مُتَبَرِّزًا، وَكُنَّا لَا نَخْرُجُ إِلَّا لَيْلًا إِلَى لَيْلٍ، وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ نَتَّجِدَ الْكُنْفَ قَرِيبًا مِنْ بُيُوتِنَا، وَأَمْرُنَا أَمْرُ الْعَرَبِ الْأَوَّلِ فِي الْبَرِّيَّةِ، أَوْ فِي التَّنْزُوهِ، فَأَقْبَلْتُ أَنَا وَأُمُّ مَسْطَحٍ بِنْتُ أَبِي رَهْمٍ نَمْشِي فَعَثَرْتُ فِي مَرْطَلِهَا، فَقَالَتْ: نَعَسَ مَسْطَحٌ، فَقُلْتُ لَهَا: بِنَسَ مَا قُلْتَ، أَتَسْتَبِينَ رَجُلًا شَهِدَ بَدْرًا؟ فَقَالَتْ: يَا هَتَاهَا أَلَمْ تَسْمَعِي مَا قَالُوا؟ فَأَخْبَرْتَنِي بِقَوْلِ الْإِفْكَ فَازْدَدْتُ مَرَضًا إِلَى مَرَضِي، فَلَمَّا رَجَعْتُ إِلَى بَيْتِي دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَلَّمَ فَقَالَ: كَيْفَ تَيْكُمُ؟ فَقُلْتُ: انْذَنْ لِي إِلَى أَبَوَيَّ، قَالَتْ: وَأَنَا حَيِّئِدُ أُرِيدُ أَنْ أَسْتَبِينَ الْخَبَرَ مِنْ قِبَلِهِمَا فَأَذَنْ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُ أَبَوَيَّ، فَقُلْتُ، لِأُمِّي مَا يَتَحَدَّثُ بِهِ النَّاسُ؟ فَقَالَتْ: يَا بِنْتِي هُوَ بِي عَلَى نَفْسِكَ الشَّانُ، فَوَاللَّهِ لَقَلَّمَا كَانَتْ امْرَأَةً قَطُّ وَضِيئَةً عِنْدَ رَجُلٍ يُحِبُّهَا وَلَهَا ضَرَائِرُ إِلَّا أَكْثَرْنَ عَلَيْهَا، فَقُلْتُ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَقَدْ يَتَحَدَّثُ النَّاسُ بِهِذَا؟ قَالَتْ: فَبِتُّ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى أَصْبَحْتُ لَا يَرِقًا لِي دَمْعٌ، وَلَا أَكْتَجِلُ بِنَوْمٍ، ثُمَّ أَصْبَحْتُ، فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، وَأَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ حِينَ اسْتَلْبَثَ الْوَحْيَ، يَسْتَسِيرُهُمَا فِي فِرَاقِ أَهْلِهِ، فَأَمَّا أُسَامَةُ فَأَشَارَ عَلَيْهِ بِالَّذِي يَعْلَمُ فِي نَفْسِهِ مِنَ الْوُدِّ لَهُمْ، فَقَالَ أُسَامَةُ: أَهْلُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا نَعْلَمُ وَاللَّهِ إِلَّا خَيْرًا، وَأَمَّا عَلِيٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: لَمْ يُضَيِّقِ اللَّهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيرٌ، وَاسْأَلِ الْجَارِيَةَ تَصُدِّقُكَ، فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيرَةَ، فَقَالَ يَا بَرِيرَةُ: هَلْ رَأَيْتَ فِيهَا شَيْئًا يَرِيئُكَ؟ فَقَالَتْ بَرِيرَةُ: لَا، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنْ رَأَيْتُ مِنْهَا أَمْرًا أَغْمِصُهُ عَلَيْهَا قَطُّ أَكْثَرَ مِنْ أَنَّهَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةٌ السَّنَّ تَنَامُ عَنِ الْعَجِينِ فَتَأْتِي الدَّاجِنَ فَتَأْكُلُهُ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَوْمِهِ فَاسْتَعْدَرَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي ابْنِ سُلُوفٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ مَنْ يَعْدُرُنِي فِي رَجُلٍ بَلَعَنِي آدَاهُ فِي أَهْلِي، فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا خَيْرًا، وَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلًا مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا، وَمَا كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا مَعِي، فَاقَامَ سَعْدُ بْنُ مَعَاذٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَنَا وَاللَّهِ أَعْدِرُكَ مِنْهُ إِنْ كَانَ مِنَ الْأَوْسِ ضَرَبْنَا عُنُقَهُ، وَإِنْ كَانَ مِنْ إِخْوَانِنَا مِنَ الْخَزْرَجِ أَمَرْتَنَا فَفَعَلْنَا فِيهِ أَمْرُكَ، فَاقَامَ سَعْدُ بْنُ عَبَادَةَ، وَهُوَ سَيِّدُ الْخَزْرَجِ، وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلًا صَالِحًا وَلَكِنْ احْتَمَلْتَهُ الْوَحْمِيَّةُ، فَقَالَ: كَذَبْتُ لَعَمْرُ اللَّهِ لَا تَفْتُلُهُ، وَلَا تَقْدُرُ عَلَى ذَلِكَ، فَاقَامَ أُسَيْدُ بْنُ حَضِيرٍ فَقَالَ: كَذَبْتُ، لَعَمْرُ اللَّهِ وَاللَّهِ لَنَفْتُلَنَّه فَإِنَّكَ مُتَافِقٌ لِنَجَادِلُ عَنْ الْمُنَافِقِينَ فَتَارَ الْحَيَّانَ الْأَوْسُ وَالْخَزْرَجُ حَتَّى هَمُّوا، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُبْتَرِ، فَتَنَزَّلَ فَخَفَّضَهُمْ حَتَّى سَكَنُوا وَسَكَتَ، وَبَكَيتُ يَوْمِي لَا يَرِقًا لِي دَمْعٌ وَلَا أَكْتَجِلُ بِنَوْمٍ فَأَصْبَحَ عِنْدِي أَبَوَايَ قَدْ كَبَيْتُ، لَيْلَتَيْنِ وَيَوْمًا حَتَّى أَطُنُّ أَنَّ الْبُكَاءَ فَالِقُ كَبِدِي. قَالَتْ: فَبَيْنَمَا هُمَا جَالِسَانِ عِنْدِي وَأَنَا أَبْكِي إِذْ

اسْتَأْذَنَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَأَذِنَتْ لَهَا فَجَلَسَتْ تَبْكِي مَعِي، فَصَيَّنَا نَحْنُ كَذَلِكَ إِذْ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ وَلَمْ يَجْلِسْ عِنْدِي مِنْ يَوْمٍ قِيلَ فِيَّ مَا قِيلَ قَبْلَهَا، وَقَدْ مَكَتَ شَهْرًا لَا يُوحَى إِلَيْهِ فِي شَأْنِي شَيْءٌ. قَالَتْ: فَتَشَهَّدْتُ، ثُمَّ قَالَ: يَا عَائِشَةُ، أَمَا بَعْدُ فَإِنَّهُ بَلَغَنِي عَنْكَ كَذَا وَكَذَا، فَإِنْ كُنْتَ بَرِيئَةً فَسَيِّئْتُكَ اللَّهُ، وَإِنْ كُنْتَ أَلَمَمْتَ فَاسْتَغْفِرِي اللَّهُ وَتُوبِي إِلَيْهِ، فَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ ثُمَّ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ، فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَالَتهُ قَلَصَ دُمْعِي حَتَّى مَا أَحْسُ مِنْهُ قَطْرَةً، وَقُلْتُ لِأَبِي أَحِبَّ عَنِّي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَاللَّهِ مَا أَذْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا قَالَ، فَقُلْتُ لِأُمِّي: أَحِبِّي عَنِّي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا قَالَ. قَالَتْ: وَاللَّهِ مَا أَذْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: وَأَنَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السَّنِّ لَا أَقْرَأُ كَثِيرًا مِنَ الْقُرْآنِ، فَقُلْتُ: إِنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّكُمْ سَمِعْتُمْ مَا تَحَدَّثْتُمْ بِهِ النَّاسُ، وَوَقَّرَ فِي أَنْفُسِكُمْ وَصَدَقْتُمْ بِهِ، وَلَئِنْ قُلْتُ لَكُمْ إِنِّي بَرِيئَةٌ، وَاللَّهِ يَعْلَمُ إِنِّي لَبَرِيئَةٌ، لَا تُصَدِّقُونِي بِذَلِكَ، وَلَئِنْ اعْتَرَفْتُ لَكُمْ بِأَمْرٍ، وَاللَّهِ يَعْلَمُ إِنِّي لَبَرِيئَةٌ لَتُصَدِّقْتَنِي، وَاللَّهِ مَا أَجِدُ لِي وَلَكُمْ مَثَلًا إِلَّا أَبَا يُوسُفَ إِذْ قَالَ: فَصَبَّرَ جَمِيلٌ، وَاللَّهِ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ، ثُمَّ تَحَوَّلْتُ عَلَى فِرَاشِي، وَأَنَا أَرْجُو أَنْ يُبَرِّتَنِي اللَّهُ، وَلَكِنْ وَاللَّهِ مَا ظَنَنْتُ أَنْ يُنْزَلَ فِي شَأْنِي وَحْيًا، وَلَا أَنَا أَحَقُّرُ فِي نَفْسِي مِنْ أَنْ يُتَكَلَّمَ بِالْقُرْآنِ فِي أَمْرِي، وَلَكِنْ كُنْتُ أَرْجُو أَنْ يَرَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّوْمِ رُؤْيَا يُبَرِّتُنِي اللَّهُ بِهَا، فَوَاللَّهِ مَا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجْلِسَهُ، وَلَا خَرَجَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْوَحْيَ، فَأَخَذَهُ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ مِنَ الْبُرْحَاءِ حَتَّى إِنَّهُ لَيَتَحَدَّرُ مِنْهُ مِثْلَ الْجَمَانِ مِنَ الْعَرَقِ فِي يَوْمِ شَاتٍ، فَلَمَّا سَرَى عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَضْحَكُ فَكَانَ أَوَّلَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا أَنْ قَالَ لِي: يَا عَائِشَةُ احْمَدِي اللَّهَ فَقَدْ بَرَكَ اللَّهُ، فَقَالَتْ: لِي أُمِّي قَوْمِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ: لَا، وَاللَّهِ لَا أَقُومُ إِلَيْهِ وَلَا أَحْمَدُ إِلَّا اللَّهَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ الدِّينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ، فَقُلْتُ: وَاللَّهِ لَا أَتَّفِقُ عَلَى مِسْطَحٍ شَيْئًا أَبَدًا بَعْدَ مَا قَالَ لِعَائِشَةَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ إِلَى قَوْلِهِ غَفُورٌ رَحِيمٌ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: بَلَى وَاللَّهِ إِنِّي لِأَحِبُّ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لِي، فَرَجَعَ إِلَى مِسْطَحٍ الَّذِي كَانَ يَجْرِي عَلَيْهِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ عَنْ أَمْرِي، فَقَالَ يَا زَيْنَبُ: مَا رَأَيْتِ؟ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَحْمِي سَمْعِي وَبَصْرِي، وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهَا إِلَّا خَيْرًا. قَالَتْ: وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِينِي فَعَصَمَهَا اللَّهُ بِالْوَجْرِ.<sup>18</sup>

Artinya: “Dari 'Aisyah istri Nabi Muhammad saw waktu orang-orang pendakwa (yang menuduh) bercerita kepadanya seperti apa yang sudah mereka ceritakan kemudian Allah membersihkan 'Aisyah dari fitnah hina ini. Berkata Az-Zuhri; dan mereka semua bercerita kepada diriku tentang cerita-cerita 'Aisyah, sebagian dari mereka lebih cermat dibandingkan dari

<sup>18</sup> Muhammad bin ali syafii, *hasyiah ala muhtashar ibnu abi jamrah lil bukhari* (Surabaya: al-haramain jaya, 1233), 112-121.

sebagian lainnya dan ceritanya lebih kuat, kemudian kisah dari masing-masing mereka telah di ceritakan kepadaku aku cermati. Hadis-hadis tersebut satu dengan yang lainnya saling menguatkan, mereka menyangka bahwa 'Aisyah ra berkata: "ketika Rasulullah saw bila hendak melakukan suatu perjalanan, Rasulullah saw selalu mengundi diantara isteri-isterinya. Bila nama dari salah satu istri-istri beliau keluar dari undian itu maka dialah yang akan ikut perjalan bersama beliau. Pada suatu hari beliau hendak melakukan peperangan dan beliau mengundi nama-nama kami, sehingga namaku keluar dari undian maka aku ikut serta bersama Beliau setelah turunnya ayat tentang hijab, aku dibawa didalam sekedup (tempat duduk dari kayu yang dipasang di punggung onta) dan aku naik didalamnya. Kita berangkat, hingga ketika Rasulullah saw sudah selesai dari peperangan tersebut kita kembali pulang. Saat sudah mulai dekat dengan kota Medinah, Beliau memberi pengumuman untuk beristirahat malam sebentar. Maka aku keluar dari sekedup (tempat duduk dari kayu yang dipasang di punggung onta) ketika Beliau dan pasukan rombongan berhenti kemudian aku berjalan hingga aku meninggalkan rombongan. Setelah aku selesai menunaikan hajat besar (buang air besar), aku kembali bergabung bersama rombongan namun saat aku meraba dadaku ternyata kalungku yang terbuat dari batu akik terjatuh saat menunaikan hajat besar. Lalu aku kembali ketempat tadi untuk mencari kalungku. Kemudian pasukan yang bertugas menuntun unta yang aku tunggangi kembali bersama rombongan dan mereka mengira aku sudah berada didalam sekedup. Memang masa itu wanita-wanita berbadan ringan-ringan, tidak berat, dan wanita-wanita masa itu tidak makan daging, yang mereka makan hanyalah sesuap makanan, sehingga orang-orang yang membawa sekedup tidak bisa membedakan berat sekedup ketika diangkat, apakah ada wanita didalamnya atau tidak. Waktu itu aku adalah wanita yang masih muda. Maka mereka berjalan dan menggiring untanya. Dan saat aku baru menemukan kembali kalungku para pasukan sudah berlalu. Maka aku kembali ketempat yang awal rombongan berhenti istirahat namun sudah tidak ada seseorang disana, kemudian aku kembali ke tempatku saat berhenti, dengan harapan mereka merasa kehilangan aku lalu kembali ke tempatku. Saat aku duduk menunggu mereka kembali, aku merasa sangat mengantuk

sehingga akhirnya aku pun tertidur. ketika sahabat Sofwan bin Mu'athol as Sulami yang datang dari arah belakang pasukan rombongan sehingga dia mendekati tempatku dan dia melihat seseorang yang sedang tertidur. Maka dia mendatangkiku. Dahulu sahabat safwan pernah melihatku sebelum turunnya ayat tentang hijab. Aku terbangun dengan sangat kaget saat dia menghentikan hewan tunggangannya dan merundukkan hewannya lalu aku menaiki hewan tunggangannya itu kemudian dia menuntunnya sampai kami bisa mengejar rombongan setelah mereka berhenti sebentar untuk melepas lelah ketika waktu siang berada di puncaknya. Maka binasalah siapa yang binasa. Dan orang-orang yang sangat peran dalam menyebarkan tuduhan ialah 'Abdullah bin Ubay bin Salul. Kami tiba di Medinah dan aku menderita sakit selama satu bulan sementara orang-orang pada terkena pengaruh terhadap berita bohong (tuduhan) ini dan mereka membiarkan diriku dalam keadaan sakit apalagi aku tidak melihat kelembutan dari Rasulullah saw yang biasa dilakukan saat diriku sakit. Beliau hanya menjenguk diriku kemudian memberi salam lalu bertanya tentang keadaanku hanya dengan memberi isyarat, namun aku tidak menyadari sama sekali apa yang telah terjadi. Sehingga keadaanku berangsur-angsur pulih dari sakit yang aku derita, lalu aku pergi keluar rumah bersama Ummu Mistoh untuk melakukan hajat besar, kami keluar kesana hanya diwaktu malam hari, itu terjadinya sebelum kami mengambil tirai yang berada didekat rumah, kebiasaan kami waktu itu adalah kebiasaan orang-orang Arab terdahulu (arab tradisional) bila sedang berada ditempat luar rumah atau di lapangan terbuka. lalu aku dan Ummu Mistoh binti Abi Ruhum berjalan, tidak sengaja lalu dia tergelincir karena kainnya, sehingga dia mengumpat: "Celakalah Misthoh". Aku katakan: "Sungguh buruk apa yang kamu ucapkan tadi. Apakah kamu mencela seorang yang pernah ikut perang Badar?" Dia berkata: "Wahai baginda putri, apakah Baginda belum mendengar apa yang mereka perbincangkan?" kemudian dia mengabarkan kepada diriku mengenai berita bohong (tuduhan keji). Karena kejadian ini semakin menambah deritaku saat sakit yang sudah kurasakan. Setelah aku tiba didalam rumah, Rasulullah saw masuk mendatangkiku kemudian memberi salam kepadaku dan berkata: "Bagaimana keadaanmu?" Aku menjawab: "izinkan aku untuk pulang ke rumah kedua orang

tuaku". 'Aisyah berkata: "Saat itu aku ingin mencari kepastian berita dari pihak kedua orang tuaku". Maka Rasulullah saw mengizinkan diriku, lalu aku pergi menemui kedua orang tuaku dan aku langsung bertanya kepada ibuku: "Apa yang sedang dibicarakan oleh orang-orang?" Ibuku menjawab: "Wahai ananda, anggaplah ringankan urusan yang sedang menimpa dirimu ini. Sungguh demi Allah, sangat jarang seorang wanita yang tinggal bersama seorang suami yang dia mencintainya padahal ia mempunyai istri lain, melainkan istri-istri lainnya akan menyebarluaskan aibnya". Aku katakan: "Subhanallah, sungguh orang-orang sudah memperbincangkan masalah ini?" Aisyah berkata: "Maka aku akan melewati malam itu sampai pagi dengan air mata yang tidak bisa lagi mengalir karena telah habis hingga aku tidak bisa tidur karenanya sampai waktu pagi hari. Saat wahyu belum turun juga, nabi Muhammad saw meminta 'Ali bin Abu Talib dan Usamah bin Zaid untuk datang menemui beliau untuk mengajak keduanya bermusyawarah tentang rencana menceraikan istri-istri Beliau. Adapun Usamah, dia memberi saran kepada beliau dengan sesuatu yang sudah ia ketahui secara detail karena kecintaannya kepada rumah tangga Rasulullah. Usamah berkata: "Keluarga Baginda wahai Rasulullah, demi Allah tidaklah kami mengenalnya melainkan kebaikan semata". Sedangkan 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Wahai Rasulullah, Allah tidak akan menyusahkan Baginda sebab masih banyak wanita-wanita lain selain dia dan tanyakanlah kepada sahaya wanitanya yang dia akan membenarkan baginda". Maka Rasulullah saw memanggil Barirah lalu berkata: "Wahai Barirah, apakah kamu melihat pada diri Aisyah sesuatu yang meragukan kamu tentangnya?" Barirah menjawab: "Demi Dzat Yang mengutus Baginda dengan benar, sama sekali aku belum pernah melihat aib pada diri Aisyah yang bisa ku gunakan untuk membongkar aibnya, walaupun aku melihat sesuatu padanya tidak lebih dari sekedar perkara kecil, yang ketika dia masih sangat muda dia pernah ketiduran saat menjaga adonan rotinya, lantas ada hewan ternak datang dan memakan adonan tersebut". Maka pada suatu hari Rasulullah saw berdiri untuk kemudian meminta pertanggung jawaban 'Abdullah bin Ubay bin Salul. Rasulullah saw berkata: "Wahai para kaum muslimin! siapakah yang bisa mengemukakan pertanggungjawaban kepadaku terhadap seseorang yang

telah kudengar telah menyakiti keluargaku?. Demi Allah, aku tidak mengetahui keluarga melainkan kebaikan semata. Sungguh mereka telah menyebut-nyebut seseorang laki-laki (maksudnya Safian yang diisukan selingkuh) yang aku tidak mengenalnya melainkan kebaikan semata, yang dia tidak pernah mendatangi keluargaku melainkan selalu bersamaku". Maka berdirilah Sa'ad bin Mu'adz dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku akan membalaskan penghinaan ini buat anda. Seandainya orang itu dari kalangan suku Aus, kami akan penggal batang lehernya dan seandainya dari saudara kami suku Khazraj, perintahkanlah kami pasti akan kami laksanakan perintah Baginda tersebut". Kemudian Sa'ad bin 'Ubadah dari pemimpinan suku Khazraj berdiri, yang sebelumnya dia adalah orang yang salih namun hari itu terbawa oleh sikap kesukuan: "Dusta kamu, kamu tidak akan pernah bisa membunuhnya dan tidak akan bisa membalaskannya". Lalu Usaid bin Hudhoir juga ikut berdiri sambil berkata: "Justru kamu yang dusta, kami pasti akan membunuhnya. Sungguh kamu sudah menjadikan munafik karena membela orang-orang munafik". Maka terjadilah adu perbincangan mulut antara kedua suku yaitu suku Aus dan suku Khazraj sehingga keduanya ingin saling melampiaskan kemarahannya, padahal Rasulullah saw masih berdiri di atas mimbar sehingga membuat Beliau turun dari mimbar kemudian menenangkan suku Aus dan suku khazraj sehingga membuat kedua suku itu terdiam dan Beliau pun diam. Maka hari-hariku aku selalu menangis hingga membuat air mataku tak bisa lagi menetes karena telah habis dan kering dan aku tidak dapat tidur karenanya sehingga membuat kedua orang tuaku berada di sampingku sedangkan aku telah menangis selama dua malam satu hari hingga aku mengira hatiku jangan-jangan sudah menjadi pecah". Aisyah berkata: "Ketika kedua orang tuaku sedang duduk didekatku sementara aku terus saja menangis tiba-tiba ada seorang wanita Ansar yang meminta izin masuk lalu aku izinkan kemudian dia duduk sambil menangis bersamaku. Ketika dalam keadaan seperti itu tiba-tiba Rasulullah saw datang lalu duduk, namun tidak duduk didekat aku sebagaimana saat Beliau menyampaikan apa yang telah terjadinya denganku sebelum ini, sedangkan peristiwa ini sudah berlalu selama satu bulan dan wahyu belum juga turun untuk menjelaskan perkara yang menimpaku ini". Aisyah berkata: "Maka Beliau

bersaksi membaca dua kalimah syahadat kemudian berkata: "Wahai 'Aisyah, sungguh telah sampai kepadaku berita tentang dirimu begini begini. Jika kamu bersih tidak bersalah pasti nanti Allah akan membersihkanmu. Namun jika kamu jatuh pada perbuatan dosa maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertobatlah kepadaNya karena seorang hamba bila dia mengakui telah berbuat dosa lalu bertobat maka Allah pasti akan menerima tobatnya". Setelah Rasulullah saw menyelesaikan kalimat yang disampaikan, air mataku mengering hingga tak ku rasakan setetes pun. Lalu aku katakan kepada bapakku: "Jawablah kepada Rasulullah saw tentang aku". Bapakku berkata: "Demi Allah, aku tidak mengetahui apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah saw". Lalu aku katakan kepada ibuku: "Jawablah kepada Rasulullah saw tentang aku dari apa yang barusan Beliau katakan". Ibuku pun menjawab: "Demi Allah, aku tidak mengetahui apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam". 'Aisyah berkata: "Aku hanyalah seorang anak perempuan yang masih muda yang aku tidak banyak membaca Alquran". Aku berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa kalian sudah mendengar apa yang dibicarakan oleh orang-orang banyak dan kalian pun sudah memasukkannya kedalam hati kalian kemudian membenarkan berita tersebut. Seandainya aku katakan kepada kalian bahwa aku bersih dan demi Allah, Dia Maha Mengetahui bahwa aku bersih, kalian pasti tidak akan membenarkan aku tentang hal ini. Dan seandainya aku mengakui kepada kalian tentang masalah ini padahal Allah Maha Mengetahui bahwa aku bersih, kalian pasti membenarkannya. Demi Allah, aku tidak menemukan antara aku dan kalian suatu perumpamaan melainkan seperti ayahnya Nabi Yusuf ketika dia berkata: ("Bersabarlah dengan sabar yang baik, dan Allah tempat meminta pertolongan dari segala yang kalian gambarkan").(surah Yusuf ayat 18). Lalu setelah itu aku pergi meninggalkan mereka dan kembali ketempat tidurku dengan harapan Allah akan membersihkan diriku, akan tetapi demi Allah, aku tak mengira bahwa Allah akan menurunkan wahyu tentang masalah yang menimpaku ini. Sebab rasanya tak pantas bahwa Alquran turun untuk membicarakan urusanku ini. Tetapi aku hanya berharap Rasulullah saw mendapatkan wahyu lewat mimpi yang Allah membersihkan diriku. Dan

demikian Allah, belum beliau menuju majelisnya dan belum pula dari Ahlu Bait yang keluar, hingga diturunkan wahyu kepada Beliau. Maka Beliau menerima wahyu tersebut dengan keadaan demam sangat berat dan bercucuran keringat, hal tersebut merupakan kebiasaan beliau disaat menerima wahyu dari Allah. Setelah wahyu tersebut diturunkan kepada Beliau selesai, Beliau nampak tertawa dan kalimat pertama yang Beliau katakan yaitu ketika Beliau berkata kepadaku: "Wahai 'Aisyah, pujilah Allah, sungguh Allah telah membersihkan kamu". Kemudian ibuku berucap, kepadaku: "Bangkitlah untuk menemui Rasulullah". Lalu aku berbicara kepada ibuku: "Demi Allah, aku tak akan pergi menemui beliau dan aku tidak akan memuji kepada selain Allah Ta'ala. Maka Allah menurunkan ayat ("Sesungguhnya orang-orang yang menyebarkan berita bohong di antara kalian adalah masih golongan kalian juga. Janganlah kalian menduganya sebagai keburukan bahkan dia merupakan kebaikan buat kalian..."). (surah An Nur ayat 11). Ayat ini diturunkan berfungsi untuk menjelaskan terlepasnya diriku dari segala tuduhan berita bohong, Abu Bakar as Shiddiq ra adalah orang yang selalu menanggung kebutuhan hidup Mistah bin Utsatsah karena dia merupakan masih kerabatnya. Lalu abu bakar as siddiq berkata: "Demi Allah, setelah ini aku tidak akan lagi memberi nafkah kepada Mistah untuk selamanya karena dia sudah ikut menyebarkan berita bohong tentang 'Aisyah". Maka kemudian Allah menurunkan ayat: ("Dan janganlah orang-orang yang memiliki kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah untuk tidak lagi memberikan kepada .....hingga ayat.... Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang") (surah An Nur ayat 22).. Maka Abu Bakar berkata: "Ya, demi Allah, sungguh aku sangat berkeinginan bila Allah mengampuniku". Lalu Abu Bakar memberikan nafkah kembali kepada Mistah seperti sediakala. Dan Rasulullah saw bertanya kepada Zainab binti Jahsy mengenai urusanku dan beliau berkata: "Wahai Zainab, apa yang kamu ketahui dan apa pendapatmu?" Maka Zainab berkata: "Wahai Rasulullah, aku menjaga pendengaran dan penglihatanku, demi Allah aku tidak mengetahui tentang dia melainkan kebaikan". Kata 'Aisyah: "Padahal Zainab orangnya sebelumnya merasa lebih mulia daripada aku, yang kemudian Allah menjaganya dengan kewara'an."

1. Surah al-Furqan ayat 4

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا آفِكُ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ  
فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾

Artinya: “dan orang-orang kafir berkata: "Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan Dia dibantu oleh kaum yang lain[1054]"; Maka Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan Dusta yang besar.”<sup>19</sup>

Allah ta’ala memberitahukan kedunguan akal kaum kafir karena mengatakan terhadap Alqur’an “ini tidak lain hanyalah kebohongan yang di ada-adakan muhammad. Dia dibantu kaum lain,” maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar,” yakni mereka telah mengatakan sesuatu perkataan yang mereka sendiri menyadarinya sebagai kebohongan. “dan mereka berkata, dogeng-dongengan orang dahulu dimintanya dan dituliskan” yakni disalin . maka diceritakanlah dongeng itu kepada dirinya waktu pagi dan petang,” yakni didiktekan kepadanya setiap pagi dan petang. Perkataan yang kacau dan dungu karena semua orang tahu bahwa Rasulullah tidak dapat menulis sedikitpun dan semua orang pun sudah maklum nabi Muhammad itu jujur dan terpercaya, jauh dari kehinaan perbuatan mengada. Bahkan orang-orang menyebut nabi sebagai al-Amin karena mereka ketahui kejujuran dan kesalehannya.

Setelah Allah memuliakan beliau dengan kerasulan dan kenabian, maka musrik menuduhnya dengan perkataan yang mengada-ada tersebut. Dan mereka sendiri plinplan. Kadang-kadang mereka menuduhnya sebagai sihir, kadang-kadang sebagai penyair, dan kadang-kadang menuduhnya orang gila dan pendusta. Maka Allah menyuruh, “katakanlah , al-qur’an itu diturunkan oleh orang yang mengetahui rahasia langit dan bumi.” Allah menurunkan Alqur’an yang mengandung berita orang-orang terdahulu dan kemudian dengan hak, benar dan sejalan dengan kenyataan.

Firman Allah “sesungguhnya Dia adalah maha pengampun lagi maha penyayang” merupakan ajakan tobat dan kembali serta

<sup>19</sup> Al-Qur’an surat al-Furqon ayat 4, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 359.

pemberitahuan bagi mereka bahwa rahman Allah itu begitu luas dan bahwa sifat Rahim-Nya itu sangat besar bagi orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah “ mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Allah maha pengampun lagi Maha penyayang. hasan basri berkata, perhatikanlah kemurahan dan kedermawanan ini. mereka malah membantai para walinya, sedang mereka mengajak mereka untuk bertobat dan meraih rohmat.

Asbabun nuzul riwayat ini menjelaskan bahwa kebodohan akalnya kafir qurais masa jahiliah tentang alquran mereka mengatakan bahwasanya alquran itu adalah tipuan dan menganggap bahwasanya alquran itu buatan saling membantu maka allah membantah perkataan orang kafir dalam ayat ini bahwasannya orang kafir pekataannya hal yang dusta mereka mengatahui akan kebatilan itu dan mereka tahu akan kebohongan diri mereka sendiri.<sup>20</sup>

2. Surah Saba’ ayat 43

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هٰذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَنْ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ءَابَاؤَكُمْ وَقَالُوا مَا هٰذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ ۖ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾

Artinya: “dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".”<sup>21</sup>

Allah memberitahukan keberkahan kaum kafir atas azab waktu mereka mendengarkan ayat-ayat Alquran dari lisan Rasulullah , “mereka berkata , ‘orang ini tidak lain hanyalah

<sup>20</sup> Ibnu katsir , tafsir al-quran al adim, (Beirut: darul kutub ilmiah, 2017), 279.

<sup>21</sup> Al-Qur’an surat Saba’ ayat 43, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 432.

seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu,” yang mereka maksud adalah bahwasannya agama nenek moyang merekalah yang benar, sedangkan agama muhammad batil. Semoga laknat Allah ditimpakan atas mereka dan atas nenek moyang mereka yang kafir. Dan mereka berkata Alquran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang dibuat-buat saja.’ Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.’ Mereka mensifati Qur’an sebagai sihir yang nyata. Dan kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan. Allah tidak menurunkan kepada bangsa arab sebuah kitab sebelum al-quran dan dia tidak mengutus kepada mereka seorang nabi sebelum muhammad. Mereka sangat berhasrat ada nabi yang diutus dari mereka. Akan tetapi, tatkala Allah mengutus nabi kepada mereka dan mereka mendustakannya.

Riwayat turunnya ayat ini sebagai siksa dan kecaman bagi orang kafir karna mereka ketika dibacakan ayat-ayat alquran mereka mendengarkan dari lisan rasulllah, mereka mengatakan bahwasannya agama mereka itu haq dan agama yang dibaw nabi mhammad adalah agama batil dan merreka mengatakan bahwasannya alquran adalah tipuan dan mereka menganggapnya alquran itu adalah sihir dan akhirnya turun ayat ini.<sup>22</sup>

3. Surah al-Ahqaff ayat 11 dan 28
  - a. Surah al ahqaf ayat 11.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ حَٰئِرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ وَإِذْ لَمْ

يَهْتَدُوا بِهِ فَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: “dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau Sekiranya di (Al Quran) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului Kami (beriman) kepadanya. dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya Maka mereka akan berkata: "Ini adalah Dusta yang lama".”<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Ibnu katsir , tafsir al-quran al adim, (Beirut: darul kutub ilmiah, 2017) 484.

<sup>23</sup> Al-Qur’an surat al-Ahqaf ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 502.

Imam suyuti menjelaskan dalam kitab tafsir jalalain menjeaskan bahwasannya kaum kafir berkata terhadap orang mukmin dalam masalah keimanan bahwasannya orang kafir menyatakan akan tantangan alquran akankah menjadikan lebih baik daripada kita. Dan jika orang kafir tidak mendapatkan iman terhadap alquran tersebut mereka mengatakan al- quran adalah ifku. Disini imam suyuti mentafsirkan kata ifki dengan al kadzbu yng atinya hal yang dusta.<sup>24</sup>

Riwayat ayat ini suatu ketika orang kafir menantang orang mukmin yaitu bilal amar suhaib qabab dan para orang mukmin lainnya yang masih lemah. Kaum kafir tersebut mengatakan apabila Alquran itu baik maka mereka sudah berbondong-bondong mengimaninya dengan pernyataan tersebut masih dekat yakin dan iman kepada Allah pasti aka nada pertolongan akan tetapi kaum kafir hatinya masih keras dalamkeadaan salah diantara mereka dan apabila orang kafir tidak mendapatkan iman merekamengatakan alquran ini adalah bohong yaitu dianggap sebagai buatan manusia kemudian rasulullah bersabda ini adalah pendustakaan yang haq dan pengkaburan terhadap manusia<sup>25</sup>

Riwayat kedua, fatadah meriwayatkan bahwasannya dari segerombolan orang musrikin mengatakan bahwasannya aku dan kita lebih mulia apa ada orang yang lebih mulia dari fulan maka diturunkanlah ayat sebelas surah al-Ahqaf. Kemudian ibnu muundir meriwayat dari awun abi sadab berkata suatu ketika sahabat umar didatangi seorang budak wanita mengatakan aku islam sebelummu maka seketika umar menantang akan keislamannya sehingga menyadari. Dan orang kafir qurais berkata apabila itu lebih baik dari dari kita maka tentunya akan mendahului maka Allah menurunkan surrat al ahqaf ayat 11 atas perilaku orang kafir tersebut.<sup>26</sup>

#### 4. Surat al ahqaf ayat 28

فَلَوْلَا نَصْرُهُمُ الَّذِينَ آتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا ءِإِهْتًا بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ

وَذَلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

<sup>24</sup> Al-jalalain, tafsir Al-jalalain, (Beirut: darul kutub ilmiah 2005), 350.

<sup>25</sup> Ibnu katsir, tafsir al-quran al adim, (Beirut: darul kutub ilmiah, 2017), 133.

<sup>26</sup> Imam suyuti, lubabul nuqul, (Beirut: darul kutub ilmiah, 2005), 243.

Artinya: “Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.”<sup>27</sup>

Imam ibnu kasir menjelaskan bahwasannya allah mengkalim orang kafir tidak mendapatkan pertolongan akan hujjah menyembah selain allah yang dijadikan sebagai tuhan akan tetapi mereka dalam kesesatan dan itu menunjukkan atas kebohongannya. imam ibnu kasir menafsirkan lafad ifkuhum dengan makna kadzbuuum yaitu kedustaan mereka.

5. Surah al-Ankabut ayat 17

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَخَلْقُونَ إِنْ أَنتَ إِلَّا الَّذِينَ  
تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ  
الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.”<sup>28</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim megecam kaumnya dengan mengatakan: “*tidak lain apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat pemutarbalikan*” dan kebohongan dengan menamai apa yang kamu buat sendiri sebagai penguasa atas diri kamu tunduk kepadanya.

Memang, setiap orang selalu butuh bantuan dan rizki hingga membuat jiwanya senantiasa menginginkan tempat bersandar yang kuat, akan tetapi sandaran itu seharusnya

<sup>27</sup> Al-Qur'an surat al-Ahqaf ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 504.

<sup>28</sup> Al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 17, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 397.

Yang Mahakuasa. Mereka menyembah patung-patung (berhala) itu dengan harapan dapat memberikan perlindungan dan manfaat terhadap mereka serta menganugrahkan rizki kepada mereka padahal *sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah*, siapa dan apapun ia, pasti *tidak mampu memberikan* perlindungan dan rizki *kepada kamu*, walau sedikit dan berapapun mereka menyembah dan memohon terhadapnya. Dengan begitu ; *maka minta* dan berusaha-lah dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan *rizki* dan perlindungan tersebut dari *sisi Allah* karena Dia-lah sumber rizki dan sandaran yang sangat kukuh, dan disamping itu *sembahlah Dia* sebagaimana diajarkan oleh-Nya melalui Rasul *bersyukurlah kepada-Nya* semata-mata, apalagi *hanya kepadanyalah* semata-mata *kamu akan dikembalikan*. Yaitu, putusan terakhir berada di tangan Allah. Dia yang telah tentukan segala sesuatu, baik didunia maupun diakhirat.

Kata (زوثان) *ausan* merupakan bentuk jama' dari kata (وثن) *watsana* yakni kata berhala yang berbentuk batu atau yang terbuat dari kayu dan memiliki rupa seperti manusia atau hewan yang mereka kehendaki atau dibuat untuk disembah. Lafal ini lebih khusus ketimbang lafal (أصنام) *asnam* sebab hal tersebut merupakan berhala yang disembah walaupun hanya berupa batu yang tanpa bentuk. Pada zaman jahiliyah masyarakat arab memilih beberapa batu yang mereka sukai lalu dibuat sembah. Bahkan, para musafir pada zaman jahiliyyah memilih empat batu, kemudian yang paling baik mereka jadikan sembah, dan ketiganya dibuat jadi tumpu untuk priuk mereka. Bentuk *nakirah/indefinite* pada lafal *ausan* yang dipakai ayat ini kesannya meremehkannya sekaligus memberikan isyarat bahwa kepercayaan tentang ketuhanan berhala-berhala itu ialah kepercayaan sesat yang tidak bertendensi juga merupakan kebohongan dan pemutarbalikkan fakta.

Kata (رزقا) *rizqon* yang bentuknya *nakirah/indefinite* dalam konteks ini untuk menafikan kekuatan berhala-berhala yang dapat memberikannya, bentuk *nakirah* tersebut mengandung arti sedikit, yakni walaupun sedikit rizki. Sedangkan kata (الرزق) *ar-rizqa* yang berbentuk *makrifat* digunakan ketika bicara mengenai rizki yang ada pada Allah, mengandung arti keumuman sehingga mencakup semua hal bentuk macam-macam rizki, sedikit maupun banyak. Suatu kata yang menunjukkan jenis dan disebutkan dalam bentuk

ma'rifat dan ketika dua kata nakirah yang sama diulang dalam satu redaksi, yang pertama disebut berbeda dengan rizki yang berikutnya. maksud konteks ayat diatas, rizki yang disebut pertama berbeda dengan rizki yang disebut kedua. Perbedaan itu seperti penulis jelaskan di atas.

Kata (فابتغوا) *fabtaghau* berasal dari kata (بغى) *bagha* yang bermakna meminta atau menuntut sesuatu melebihi batas moderasi, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Dari sini, ia biasa dipahami dalam arti *melampaui batas* meskipun dalam penggunaannya tidak selalu dalam arti negatif karena hal ini merupakan perintah Allah kepada kita untuk minta dan mencari rizki dari yang berada di sisi-Nya, yaitu rizki yang halal, baik dan banyak.

Ayat diatas menjelaskan kelanjutan nasihat Nabi Ibrahim untuk kaumnya, sesudah nabi ibrahim mengetahui tanda-tanda penolakan kaumnya, atau nasihat yang sudah disampaikan kepada mereka akan tetapi nasihat tersebut ditolak oleh mereka sebelumnya. Ayat diatas juga bisa menjadi kritikan dan juga peringatan dari Allah terhadap kaum musrikin untuk menggaris bawahi bahwasannya tugas utama utusan Allah adalah untuk menyampaikan ajaran yang benar dan mengajak mereka pada kebenaran.

Ayat diatas bisa juga merupakan menerangkan mengenai pendusta dan akibatnya yang akan dialami oleh mitra bicara yang menolak kehadiran Utusan (rasul) Allah. Seolah-olah ia menyatakan terhadap orang-orang musrikin bahwa keadaan mereka dalam menolak ajakan seorang utusan serupa dengan keadaan umat terdahulu. Mereka juga mendustakan rasul-Nya, sikap seperti itu mengundang turunnya azab dari Allah. mereka tidak dapat menolak dan juga tidak ada yang menolong mereka. Nah, begitu juga keadaan kamu jika kamu selalu mendustakan perintah Allah yang disampaikan oleh Rasul. Demikian lebih kurang *Thabathaba'i*.<sup>29</sup>

Diriwayatkan adrari ibnu abbas bahwasannya orang kafir membuat dan menyembah berhala dimana berhala tersebut tidak bisa memberikan rizki pada mereka maka

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 39-42.

turunlah ayat ini menjelaskan bahwasannya allahlah yang memberi risiko dan wajib di sembah.<sup>30</sup>

6. Surah ash-Shaffat ayat 86 dan 151

1. Surat as saffat ayat 86

أَيُّفَكَاءِ إِلَهَةٍ دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾

Artinya: “Apakah kamu menghendaki sembah-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?”.<sup>31</sup>

Imam suyuti menafsirkan ayat al ifkan hamzah yang berada diawal kalimat tersebut sebagai istifham atau kalimat Tanya sedangkan lafad ifkun itu sendiri di tafsirkan seburuk-buruknya dusta.<sup>32</sup>

Ayat ini turun atas ingkar terhadap perbuatan kafi qurais yang menyembah berhala dan patung-patung kaena itu hanyalah tipuan.<sup>33</sup>

2. Surat as-saffat ayat 151

أَلَا إِنَّهُمْ مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “ketahuilah bahwa Sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan.”<sup>34</sup>

Dalam ayat ini imam suyuti menafsiri lafad ifkihim dengan term kidbihim yang artinya kebohongan mereka, dusta hoax atau tidak sesuai hal yang sebenarnya.<sup>35</sup>

Diturunkannya ayat ini karna kedustaan dan kebohongan kafir qurais yang mengatakan bahwasannya Allah mempunyai anak dan ini sungguh kedustaan orang kafir.<sup>36</sup>

**1. Tinjauan Tafsir Tematik Terhadap Term Al-Ifk Dalam Al-Qur’an**

<sup>30</sup> Ibnu katsir , *tafsir al-qur'an al-adim* (Beirut : darul kutub ilmiah, 2017), 366.

<sup>31</sup> Al-Qur'an surat ash-Shaffat ayat 86, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 448.

<sup>32</sup> Ibnu katsir , *tafsir al-quran al-adim* (Beirut: darul kutub ilmiah, 2017) 314.

<sup>33</sup> Ibnu katsir , *tafsir al-quran al-adim* (Beirut: darul kutub ilmiah, 2017), 12.

<sup>34</sup> Al-Qur'an surat ash-Shaffat ayat 151, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 450.

<sup>35</sup> Al-jalalain, *Tafsir Al-jalalain* (Beirut: darul kutub ilmiah 2005), 316.

<sup>36</sup> Ibnu katsir , *Tafsir al-quran al-adim* (Beirut: darul kutub ilmiah, 2017), 21.

Didalam Oford; Learner's Pocket Dictionari Hoax ialah "deceive with a hoax" yang berarti memperdaya orang banyak dengan sebuah berita bohong. Berangkat dari pengertian itu hoax maka bisa dipahami sebagai; *pertama*, upaya yang disengaja untuk memutarbalikkan kebenaran dengan menggunakan berita palsu sehingga tidak bisa diverifikasi faktanya. *Kedua* hoax sebagai penyebaran berita secara disengaja melalui media untuk mengaburkan kebenaran, perbuatan yang mengaburkan kebenaran dengan cara menutupi pesan yang benar dengan pesan yang salah. *Ketiga*, hoax merupakan berita bohong, palsu, fitnah, memutarbalikkan dan mengaburkan kebenaran yang disengaja untuk diproduksi dan didistribusikan ke masyarakat luas agar berita tersebut diyakini sebagai kebenaran tanpa masyarakat luas menyadari bahwa berita tersebut bohong serta menggiring persepsi atau mempengaruhi opini publik ke arah yang diinginkan oleh pembuat berita bohong tersebut atau yang berkepentingan di balik pembuatannya itu.

Berdasarkan terminologi tersebut, kata hoax mempunyai kesamaan dengan terminologi term *al-ifki* dalam bahasa Arab, unsur kesamaannya yaitu: *Pertama* sama-sama mempunyai unsur kesengajaan, *Kedua* sama-sama ada unsur penyebaran secara publik sehingga dampaknya dapat merugikan orang lain. Hal ini dapat ditinjau dari redaksi ayat yang memuat term *al-ifki*. Penulis akan mengambil dua ayat sebagai contoh ayat yang memuat term *al-ifki*.

a. Surah an-Nur ayat 11:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ  
 هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍِ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي  
 تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang

dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.”<sup>37</sup>

Ayat di atas memuat term *al-ifki* yang berarti berita bohong. Berdasarkan konten ayat tersebut, *al-ifki* atau kebohongan tersebut dilakukan secara disengaja serta disebarakan secara luas, unsur penyebaran secara luas tersebut dikiyaskan pada kata *اِكْتَسَبَ* (*iktasaba*) yang menunjukkan bahwa penyebaran isu tersebut dikerjakan secara sengaja dan sungguh-sungguh, hal ini bukan hanya berpijak dari kata *كَسَبَ* (*kasaba*) yang berarti usaha, tetapi berpijak pada tambahan *ت* yang menjadi wazan *iftaa’la* yang berfaedah mubalaghah yang berarti berusaha dengan sangat.<sup>38</sup> Dalam konteks ayat ini unsur kesengajaan berita bohong yang dibuat-buat juga ditegaskan dari sisi *asbabun nuzul* ayat, dimana telah dijelaskan dalam hadis shahih bahwa turunnya ayat ini lantaran adanya peristiwa berita bohong yang menimpa Aisyah istri Nabi Muhammad saw didalangi oleh orang-orang munafik, diantaranya Abdullah bin Ubay bin Salul, Hasan bin Tsabit, Mistahah bin Usasah, dan hamnah bin jahsy. Menurut para ulama berdasarkan hadis shahih yang bersumber dari Aisyah Ra, Abdullah bin Salu merupakan pemimpin atas penyebaran berita bohong tersebut. Hasan bin Tsabit yang juga penyair Rasulullahsaw merupakan salah satu yang terlibat dalam penyebaran berita bohong tersebut, namun beberapa ulama meragukan hal tersebut melihat rasa kecintaan Hasan kepada Nabi Muhammad saw.

b. Surah al-Furqan ayat 4.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ  
ءَاخْرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾

Artinya: “dan orang-orang kafir berkata: "Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diadakan oleh Muhammad dan Dia dibantu oleh

<sup>37</sup> Al-Qur’an surat an-Nur ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 350.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an*,

kaum yang lain"; Maka Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan Dusta yang besar.”<sup>39</sup>

Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya, ayat ini menerangkan tentang prasangka orang-orang kafir yang mengatakan kepada Rasulullah saw tentang Alqur’an yang dibawanya adalah kebohongan yang sengaja dibuat oleh nabi Muhammad saw.

## 2. Kontekstualisasi Hoax Dalam Al-Qur’an

Berdasarkan tentang penjelasan tentang korelasi term al-ifki dengan term hoax diatas dapat ditarik premis sementara bahwa term al-ifki sama dengan term hoax berdasarkan tinjauan aspek bahasa. Namun kemudian perlu ditinjau pula apakah ayat yang memuat term al-ifki sama dengan konteks kasus hoax yang ada saat ini?

Seperti yang sudah dijelaskan di atas term al-ifki di sebutkan 9 kali dalam ayat Alqur’an. Namun ayat yang memuat ayat term al-ifki dalam Alqur’an tidak semuanya relevan dengan kasus berita hoax sebagaimana terjadi pada saat ini. berdasarkan hasil penelitian penulis pada sekian ayat yang memuat kata al-ifki, penulis hanya menemukan beberapa ayat yang relevan dengan pembahasan berita hoax, yaitu pada surat an-nur ayat 11-12. Premis ini berdasarkan tinjauan tafsir dan asbabun nuzul dari suatu ayat.

Di dalam surah an-Nur ayat 11-12 diterangkan bagaimana peristiwa bohong tersebut terjadi

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ  
 خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى  
 كِبْرَهُ مِّنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ  
 وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu

<sup>39</sup> Al-Qur’an surat al-Furqon ayat 4, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 359.

juga. janganlah kamu mengira berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri ketika kamu mendengar berita bohong itu dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata".<sup>40</sup>

Seperti yang telah di uraikan sebelumnya, turunnya ayat ini lantaran adanya peristiwa berita bohong yang dibuat oleh kelompok orang munafik kepada Aisyah istri Nabi Muhammad saw dengan tuduhan yang tidak benar, yang didalangi Abdulah bin Ubay bin salul dengan tujuan untuk memfitnah keluarga Nabi Muhammad dan umat islam kasus dalam ayat ini sama dengan kasus hoax yang ada pada saat ini, dimana banyak orang yang menyebar berita bohong bertujuan untuk mencelakai orang dan mencari keuntungan agar orang yang menyebarkan berita bohong tersebut dapat menjadi terkenal akan berita yang dibawakannya, serta dapat menjadikan orang lain bertengkar atas berita bohong yang di sebarinya. Tujuan utama seseorang untuk menyebarkan berita bohong supaya orang-orang lain tidak menyukai terhadap orang yang ia fitnah.

#### **D. Solusi Qur'an surat An-Nur ayat 11-12 penafsiran M. Quraish Shihab dalam menyikapi Hoax di Indonesia**

Ayat ini menekankan bahwa suatu berita yang disebarkan oleh seseorang padahal dia tidak mengetahui asal usul berita itu, sebagaimana halnya tuntutan tanpa bukti yang mendukungnya, dinilai sama dengan kebohongan yang nyata, walaupun dalam kenyataan berita tersebut benar. Ini disebabkan sesuatu dinilai oleh agama benar selama apa yang disampaikan itu sesuai dengan keyakinan si pembicara, walau informasinya tidak sesuai dengan kenyataan. Anda dinilai berucap yang benar walau dugaan anda itu

---

<sup>40</sup> Al-Qur'an surat An-Nur ayat 11-12, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 351.

tidak sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya, jika anda mengetahui bahwa dia sakit, kemudian anda berkata bahwa dia sehat, anda dinilai berbohong, walau dalam kenyataan dia sehat. Ini karena Allah menilai niat dan motivasi pembicara, bukan kenyataan yang tidak di ketahuinya. Karena itu, tidaklah wajar *seseorang berbicara* membenarkan atau membantah apa yang tidak diketahuinya karena bila dia mengambil sikap yang membenarkan atau mendukung ia dinilai berbohong dalam sikapnya itu<sup>41</sup>. Allah berfirman dalam QS. al-Isra' [17]: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ  
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban<sup>42</sup>.

لَوْلَا جَاءَ وَعَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ  
الْكَاذِبُونَ ﴿٣٧﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي  
مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka Itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.<sup>43</sup>

Setelah mengecam kaum mukminin yang tidak mengambil sikap yang tepat, ayat ini beralih kepada penyebar isu yang menuduh itu, tanpa mengarahkan secara langsung pembicaraan kepada mereka,

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, 300-301.

<sup>42</sup> Al-Qur'an surat Al-Isra' 36, Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 2014,

<sup>43</sup> Al-Qur'an surat An-Nur ayat 13-14, Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 2014,

guna mengisyaratkan murka Allah. ayat diatas menyatakan: *mengapa mereka* yang menuduh itu bila memang mereka benar dalam tuduhannya *tidak mendatangkan empat orang saksi* yang menyaksikan kebenaran tuduhan mereka? *Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah di sisi Allah* yakni dalam ketetapan hukum-Nya, dan secara khusus pada kasus ini *merekalah* bukan selain mereka yang merupakan *para pembohong* yang mantap kebohongannya. *Sekiranya tidak ada karunia Allah atas kamu* semua antara lain dengan menjelaskan tuntunan agama-Nya yang melimpah *di dunia* dengan jalan menerima taubat kamu *dan diakhirat* dengan memberi pemaafan bagi yang dikehendaki-Nya *niscaya pasti kamu ditimpa akibat kecerobohan kamu yang demikian luas* dalam pembicaraan negatif tentang berita bohong itu *ditimpa oleh azab yang besar.*

Kata (افضتم) *afadztum* terambil dari kata (افض) *ifadha* yaitu *keluasan dalam sesuatu serta tampil tidak hati-hati dan tanpa perhitungan.* Kata kerjanya adalah (فض) *fadha* yang berarti *melimpah.* Jika anda menuang air terlalu banyak melebihi kapasitas wadah tempat anda menuang, pastilah air itu melimpah keluar. Ayat ini menilai kaum mukminin telah melampui batas kewajaran berkaitan dengan isu negatif itu. Pelampuan dimaksud bisa secara *hakiki*, yakni mereka yang benar-benar ikut membicarakan dan mempertanyakannya, atau secara *majazi* karena diam, tidak ikut menyatakan keraguannya tentang hal tersebut. Kata yang digunakan ayat ini, di sisi, tidak menyebut objeknya. Ini untuk mengisyaratkan betapa buruk pembicaraan itu sehingga tidak wajar untuk terucapkan.

44

## E. Analisis

### 1. Berita Hoax yang terjadi di Indonesia

Berita hoax di Indonesia dapat mengancam keutuhan negara kesatuan republik Indonesia, kehidupan berbangsa dan kehidupan berdemokrasi pasti akan terkoyak karena fitnah, adu domba dan ujaran kebencian. Dampak yang ditimbulkan berita hoax tidak main-main. Berita dan informasi yang muncul banyak berisi hujatan, hasutan, ujaran kebencian, adu domba dan fitnah. Informasi tidak akurat dan tidak sesuai kenyataan. Berita pelintir dari fakta sesungguhnya. Berita hoax ada yang sengaja dibuat

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, 301-302.

untuk memperkeruh suasana dan mengambil keuntungan dari situasi ini.

2. penafsiran M. Quraish Shihab atas Qur'an surat an-Nur ayat 11-12 tentang hoax

Menurut prof M. Quraish Shihab Kata (الافك) *al-ifk* terambil dari kata (الافك) *al-afku* yaitu *keterbalikan*, baik material, seperti akibat gempa yang menjungkir balikan negeri, maupun immaterial, seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Yang dimaksud disini adalah *kebohongan besar* karna kebohongan adalah pemutarbalikkan fakta.

Kata (عصبة) *usbhah* terambil dalam kata (عصب) *ashaba* yang pada mulanya berarti *mengikat dengan keras*. Dari akar kata yang sama lahir kata (متعصب) *muta'ashshib* yakni *fanatik*, juga kata (عصابة) *ishabah* yakni *kelompok* pembangkang. Kata yang digunakan al-qur'an ini dipahami dalam arti *kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide*, dalam hal ini isu negatif itu yang jumlah mereka antara sepuluh sampai empat puluh orang atau, menurut pendapat lain, dari tiga sampai sepuluh orang. Diperoleh kesan dari kata ini bahwa ada diantara mereka telah berklompok untuk melakukan fitnah besar guna mencemarkan nama baik keluarga Nabi saw dan merusak rumah tangga beliau.

Sejauh penelitian penulis, penulis menemukan tiga terminologi kata dalam bahasa 'Arab yang secara umum mengandung arti bohong, *Pertama* الافك (*al Ifki*). Dalam Lisan 'Arab karya Ibn Manzur *al Ifki* mempunyai dua padanan makna yaitu الكذب (*al Kadz 'b*) yang berarti bohong dan الاثم (*al Is 'm*) yang berarti dosa. Namun kata *al-Ifk* yang sesuai dengan pembahasan ini yaitu bermakna الكذب (*al-Kadz 'b*) yang berarti bohong. Hal ini didasar pada kisah *ahl al-Ifki* yang menyatakan bahwa asal kata *al-Ifki* adalah bermakna bohong. Kata *al-Ifki* menurut Ibn Manzur berasal dari kata أَفَكَ يَأْفِكُ وَأَفَاكُ يَأْفِكُ yang berarti bohong.<sup>45</sup> Didalam Alquran kata *al-ifk* diulang sebanyak sembilan kali dengan menggunakan tiga redaksi yang berbeda yaitu افك (*Ifk*), افكا (*Ifkan*), dan افكهم (*Ifkuhum*). kata *al-Ifki* diulang sebanyak lima kali, diantaranya pada surah an-Nur dua kali, surah Al-Furqan satu kali, surah Saba' satu kali, dan surah al-Ahkaf satu kali. Kata افكا (*Ifkan*) diulang sebanyak dua kali pada surah al-Ankabut dan surah ash-Shaffat. Sedangkan kata افكهم (*Ifkuhum*) diulang sebanyak dua kali

---

<sup>45</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Volume X, (Beirut: dar SADER), 390.

pada surah ash-Shaffat dan surah al-Ahkaf.<sup>46</sup> 9 ayat tersebut sebagaimana terlampir.

*Kedua* **القذف** (*al-Qadzf*) dalam Lisan al-‘Arab kata berasal dari kata **قَذَفَ يَقْذِفُ قَذْفًا** yang bermakna رمي (*ramyun*) yang berarti melempar, tapi juga bisa dimaknai menuduh, hal ini didasarkan pada lafz **وقذف المحصنة اى سبها** seperti dalam hadits yang berkaitan dengan Hilal bin ‘Umayyah: **انه قذف امراته بشريك**. Kata *al-Qadzf* dalam hadits tersebut bermakna menuduh.<sup>47</sup> Di dalam Alquran kata *al-Qadzf* disebutkan sebanyak 6 kali dengan 5 redaksi yang berbeda-beda, yaitu **قذف** (*Qadzf*), disebutkan dua kali pada surah Ahzab ayat 26 dan surah Hasr ayat 2, kata **قذفناها** (*Qadzafnaha*) dalam QS. Taha ayat 87, **نقذف** (*Naqdzifu*) dalam QS. al-Anbiya’ ayat 18, **يقذفون** (*Yaqdzifuna*) dalam QS. as-Saba’ ayat 48, **يقذفون** (*Yaqdzifuna*) dalam QS. as-Saba’ ayat 53.<sup>48</sup> Ayat-ayat tersebut penulis uraikan sebagaimana yang terlampir.

*Ketiga* **الكذب** (*al-Kadz’b*) dalam Lisan al-‘Arab makna adalah lawan kata **الصدق** (*ash-Shidqi*) yang bermakna jujur. Berarti kata *al-Kadz’b* bermakna bohong, lebih lanjut Ibn Manzur mengungkapkan bahwa kata juga bermakna **اخبر بالكذب** (menyampaikan kabar bohong).<sup>49</sup> Kata *al-Kadz’b* didalam Alqur’an disebut sebanyak 16 kali.

Term ifki dalam Alquran disebut sembilan kali. menurut bahasa ifki berasal dari kata afika, yang bermakna memalingkan atau membalikan sesuatu. Ifk juga bisa disebut dusta, sebab pada hakikatnya perkataan dusta merupakan memalingkan dari yang benar ke yang salah. Dusta yang ditunjuk dengan term ifk, tidaklah dusta sembarangan, melainkan dusta yang sangat.

Salah satu term ifk dalam Alquran dipakai untuk menggambarkan informasi bohong yang disebarkan oleh kaum munafik tentang tuduhan perselingkuhan istri Nabi Muhammad, yang bernama Siti Aisyah. Ini terdapat pada surah An Nur ayat 11 dan 12.

At-Thabari (w 310 H/923 M) menjelaskan bahwa yang membawa berita bohong tersebut adalah golongan. Sebenarnya berita bohong itu tidaklah jelek bagi tertuduh di hadapan Allah maupun orang-orang mukmin, karena dengan adanya berita

<sup>46</sup> Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufarash li alfad al-Qur’an al-karim*, (Kairo, Dar al-Hadits), 34.

<sup>47</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Volume X, (Beirut: dar SADER), 276.

<sup>48</sup> Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufarash li alfad al-Qur’an al-karim*, (Kairo, Dar al-Hadits), 539.

<sup>49</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Volume X, (Beirut: dar SADER), 704.

bohong tersebut, Allah menjadikan itu sebagai kafarat bagi tertuduh dan memperlihatkan jalan keluar.

Dalam menafsirkan surah An Nur ayat 11, At-Thabataba'i (w. 1981 M) menjelaskan, bahwa yang membawa kabar bohong tersebut merupakan dari golongan orang-orang islam sendiri. Tentunya mencakup orang-orang munafik, karena secara di permukaan mereka adalah beriman, hanya saja hati mereka sakit. Menurut al-Maraghi (w. 1317 H/1952 M), kata usbah bisa jadi golongan yang jumlahnya mencapai sepuluh sampai empat puluh orang. Beberapa di antaranya ialah Abdullah bin Ubay bin salul (paling berperan dalam penyebaran berita bohong), Hamnah bin Jahsy (saudara perempuan istri Nabi Muhammad, Zainab), Mistah bin Usasah, Hisan bin Sabit.

Selain itu, menurut al-Maraghi, pada ayat diatas, Allah juga menegaskan, bahwa yang paling besar perannya dalam penyebaran berita bohong nantinya akan mendapatkan dosa yang paling besar. Allah menegaskan, bagi setiap orang adalah balasan apa yang telah dia usahakan. Menurut Al-Maraghi, Abdullah bin Ubay adalah orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi bohong tersebut.

Term ifk dalam ayat-ayat Alquran yang lain yang dipakai untuk menggambarkan kebohongan kaum kafir yang mengatakan Alquran merupakan kebohongan. Ini terdapat pada surah al Furqan ayat 4, surah as Saba' ayat 43, surah al-Ahqaf ayat 11. Selain itu dalam beberapa ayat Alquran yang lain, term ifk dipakai untuk menunjukkan kebohongan mereka mengenai tuhan mereka, yakni pada surah al-Ahqaf ayat 28, surah al-Ankabut ayat 17, dan surah as-Shaffat ayat 86. Term ifk digunakan juga untuk menunjukkan kebohongan orang-orang kafir, yang mengatakan Allah adalah beranak.

Kata ifk dengan segala bentuknya disebut 22 kali didalam Alquran. sembilan kali di antaranya disebut didalam bentuk ifk (kata bentuk), yakni pada surah an-Nur ayat 11 dan 12, surah al-Furqan ayat 4, surah as-Saba' ayat 43, surah al-Ahqaf ayat 11 dan 28, surah al-Ankabut ayat 17, dan surah As-Shaffat ayat 86 dan 151.

Ayat-ayat Alquran yang menyebutkan kata ifk dengan bentuk lain yang memberikan keterangan bahwa Alquran menggunakan kata itu untuk arti sebagai berikut:

- a. Perkataan dusta, yaitu pembicaraan yang tidak sesuai dengan yang faktanya (kenyataannya). Kata tersebut banyak digunakan untuk makna ini, contohnya pada surah an-Nur ayat 11 dan 12.

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan tuduhan salah yang diarahkan terhadap Aisyah, istri nabi Muhammad saw. Allah menggunakan kata ifk untuk menggambarkan kebohongan berita yang disebarakan itu.

- b. Kehancuran suatu negara dikarenakan penduduk masyarakatnya tidak ada yang membenarkan ayat-ayatnya Allah, contohnya pada surah at-Taubah ayat 70 yang menggambarkan kehancuran negeri kaum luth.
- c. Di palingkan dari kebenaran, sebab mereka selalu berdusta didalam perkataan-perkataan mereka, contonyah pada surah al-Ankabut ayat 61.

Kata ifk dan yang sama dengan itu di artikan sebagai perkataan bohong digunakan Alquran untuk menggambarkan:

- a. Kebohongan orang-orang kafir tentang sembahhan mereka yang dapat memberi pertolongan untuk yang menyembah (surah al Ankabut ayat 17)
  - b. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwasannya Allah itu beranak (surah as-Shaffat ayat 151)
  - c. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwasannya Alquran itu tidak dapat memberikan petunjuk kepada manusia (surah al-Ahqaf ayat 11)
  - d. Kebohongan orang munafik yang mengatakan bahwa sahabat nabi Muhammad saw berbuat perselingkuhan dengan istri Rasulullah (surah an-Nur ayat 11-12)
3. Membuat dan menyebarkan berita hoax adalah salah satu tindakan dan perbuatan yang sangat tercela. Karna terlalu besar bahaya yang tersimpan serta dampak yang diakibatkan, maka Alquran memberikan tuntunan kepada umat manusia agar tindakan dan perbuatan menyebarkan berita hoax ini tidak terjadi. Beberapa tindakan yang harus dimiliki oleh umat manusia untuk menghadapi berita adalah sebagai berikut;
- a. Prinsip Tabayyun, yaitu mencari bukti atau kebenarannya  
Prinsip tabayun merupakan perintah wajib dari Allah jika orang-orang islam mendapat suatu informasi yang belum diketahui kebenarannya<sup>50</sup>. Seperti telah Allah firmankan swt dalam surah al-Hujurat ayat 6;

---

<sup>50</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 158-163.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ  
فَتُصِيحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدِيمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”<sup>51</sup>

Menurut ar Razi bentuk nakirah pada kata fasik, adalah untuk menunjukkan arti umum. Artinya bahwa berita apapun yang dibawa oleh fasik, baik yang berdampak positif maupun negatif harus dikonfirmasi lagi untuk memperoleh kejelasannya.

Menurut at thabari (w. 310 H/923 M) penggunaan kata *tabayyun* pada ayat diatas merupakan menuntut seseorang yang menerima suatu berita supaya hati-hati dalam mencari penjelasannya, harus sampai benar jelas betul kebenaran berita itu dan jangan tergesa-gesa dalam menerima beritanya.

Ibnu kasir menyatakan bahwa Allah swt memerintahkan orang-orang islam untuk memeriksa dengan teliti informasi dari orang fasik dan hendaklah mereka bersikap hati-hati dalam menerimanya dan jangan menerimanya dengan begitu saja, yang akibatnya akan membalikkan kenyataan. Orang yang menerima begitu saja berita darinya, berarti sama dengan mengikuti jejaknya. Sedangkan Allah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang rusak.<sup>52</sup>

Kesimpulannya adalah dalam menerima suatu berita harus diperhatikan, siapa yang membawa berita tersebut. Selanjutnya apa isi berita yang dibawa, jika berita yang dibawa mengandung berita hoax atau memuat konten yang negatif, maka tidak boleh disampaikan kepada siapapun dan di *share* di media sosial.

b. Prinsip tawaquf

Yaitu menahan diri supaya tidak langsung percaya ataupun menolak suatu berita<sup>53</sup>. Seperti yang telah difirmankan Allah dalam surah al-isra' ayat 36;

<sup>51</sup> Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 515.

<sup>52</sup> Ibnu katsir , *Tafsir al-quran al-adim* (Beirut: darul kutub ilmiah, 2017), 370.

<sup>53</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 164.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
 كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”<sup>54</sup>

Dalam Tafsir al-Misbah bahwa tuntunan diatas merupakan tuntunan universal. Nurani manusia dimanapun dan kapanpun pasti menilai baik pihak kawannya dan sebaliknya menilai buruk dari pihak lawannya. Ayat di atas memerintahkan; lakukan sesuatu telah Allah perintahkan kepada kita dan menghindari sesuatu yang telah dilarang oleh-Nya “*dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*’. Jangan mengatakan sesuatu yang kamu tidak ketahui, dan jangan mengaku tahu sesuatu yang kamu sendiri tidak tahu atau jangan mengaku mendengar sesuatu yang kamu tidak mendengarnya.<sup>55</sup>

Sayyid Qutub menjelaskan bahwa ketika menerima suatu informasi atau berita, maka kita tidak boleh terburu-buru meyakini sebagai suatu informasi yang valid apalagi sampai meneruskan informasi tersebut kepada orang lain atau *mengeshare* berita ke media sosial. Tergesa-gesa itu dinilai sebagai suatu tindakan buruk yang menyerupai setan<sup>56</sup>.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa supaya masyarakat terlepas dari sikap atau perilaku hoax, maka Alquran memberikan tuntunan dengan menghindari perkumpulan (*grub-brub*), pergaulan atau kelompok yang suka membuat dan menyebarkan berita hoax. Supaya perilaku hoax tidak terjadi lagi, maka hendaknya seseorang yang mengetahui berita hoax ini menolak atau menentangnya jika ia mampu, atau ia meninggalkan *grub* atau komunitas itu bila tidak mampu. Setelah meninggalkan *grub-grub* penyebar hoax, maka hendaknya kita banyak berkumpul dengan orang yang benar yaitu orang-orang yang perilakunya jujur. Seperti perintah Allah swt yang terdapat pada surah at-Taubah ayat 119;

<sup>54</sup> Al-Qur'an surat al-isra ayat 36, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, (jakarta: Lentera hati, 2002), 464.

<sup>56</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 165

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”<sup>57</sup>

c. Prinsip Tajannub ad-dzan, yaitu menjauhi prasangka

Orang-orang islam dilarang memiliki prasangka buruk terhadap orang islam lainnya, dan mencari-cari kesalahan orang islam lainnya, membongkar sesuatu yang tersembunyi untuknya dan menggunjing lainnya.<sup>58</sup> Seperti yang telah di firman Allah yang terdapat pada surah al-hujarat ayat 12;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>59</sup>

Ayat ini menjelaskan larangan terhadap berprasangka buruk kepada orang mukmin. Dan ayat ini juga memerintahkan kepada orang islam untuk berprasangka baik karna itu yang diperintahkan dalam islam, seperti firman Allah dalam surah an-Nur ayat 12;

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا

إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿٥٨﴾

<sup>57</sup> Al-Qur'an surat at-taubah ayat 119, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

<sup>58</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 170.

<sup>59</sup> Al-Qur'an surat al-hujarat ayat 12, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

Artinya: “mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.”<sup>60</sup>

Untuk menghindari prasangka buruk suatu masyarakat, pikirannya harus disibukkan dengan segala macam hal, misalnya ketika terlintas suatu prasangka maka anggaplah bahwa yang dilakukannya ialah dengan tujuan baik dan sebagainya. Dengan kata lain, prasangka buruk dapat ditepis dengan mengutamakan berprasangka baik (husnudzan). Diperintahkan selalu berprasangka baik akan menimbulkan rasa keamanan dan ketentraman masyarakat dalam bersosial secara sempurna serta menjaga persatuan muslim.

d. War on Hoax, yakni perang melawan hoax

Allah menyuruh kita untuk memerangi orang-orang yang membuat dan menyebarkan berita hoax yang mempunyai tendensi atau yang dimaksud sebagai fitnah<sup>61</sup>. Seperti firman Allah swt dalam surah al-Anfal ayat 39;

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كَلِمَةً لِلَّهِ فَإِنِ  
 أَنْتَهُوَ فَإِن بَّ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah[611] dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah[612]. jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.”<sup>62</sup>

Fitnah yang dimaksud dalam ayat ini ialah sesuatu yang menimpa kita, yang datang untuk menguji keimanan dan keislaman kita. Lebih lanjut, dalam konteks sekarang, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, fitnah-fitnah secara mudah dapat memasuki tempat-tempat orang muslim diseluruh penjuru dunia. Zaman sekarang, hampir setiap orang mempunyai handphone android, siapapun bisa menerima dan membuka berita dari internet. Handphone yang menjadi sebagai media komunikasi dan informasi, tidak bisa lepas dari

<sup>60</sup> Al-Qur'an surat an-nur ayat 12, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

<sup>61</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 178-179

<sup>62</sup> Al-Qur'an surat al-anfal ayat 39, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

kehidupan sehari-hari kita. Tentunya tidak sedikit pula keburukan datang dari sana.

